

BAB IV
DINAMIKA PENDIDIKAN NAHDLATUL ULAMA
DI KOTA BANJARMASIN

A. Deskripsi Lokasi Penelitian

1. Deskripsi Kota Banjarmasin

Kota Banjarmasin adalah ibukota Provinsi Kalimantan Selatan. Kota ini berdiri secara resmi pada tanggal 26 September 1526 dan tanggal ini selanjutnya ditetapkan sebagai Harijadi berdirinya Kota Banjarmasin. Pada bulan September 2013 yang lalu Kota Banjarmasin sudah berusia 487 tahun, dan termasuk salah satu kota tertua di Nusantara.

Pendirian kota ini secara resmi pada tanggal tersebut seiring dengan pengislaman Pangeran Samudera sebagai sultan pertama Kerajaan Banjar Islam. Pangeran Samudra yang setelah beragama Islam bergelar Sultan Suriansyah (Sultan Suryanullah) memerintah di Banjarmasin diperkirakan antara tahun 1520-1550 M, dan beliau dimakamkan di Kompleks Pemakaman Sultan Suriansyah di Jalan Kuin Banjarmasin Utara Banjarmasin. Sultan ini berjasa besar dalam mengembangkan dakwah Islamiyah di Kalimantan Selatan, dan salah satu peninggalannya adalah Masjid Sultan Suriansyah yang terletak tidak jauh dari makamnya. Makam dan Masjid Sultan Suriansyah termasuk salah satu destinasi wisata sejarah dan budaya di

Banjarmasin. Kota ini pernah diberi nama Bandar Masih, Bandjermasch dan Bandjarmasing, kemudian berubah menjadi Banjarmasin sebagaimana sekarang.¹

Kota Banjarmasin berdiri sebagai wilayah pemerintahan daerah tingkat dua sejak tahun 1945 sampai sekarang. Sebutannya adalah Kota Besar, Kotapraja, Kotamadya dan Kota. Sejak berdiri sebagai Kota sudah ada 16 orang Walikota yang memerintah, mereka adalah:

1. Mansur, Walikota Besar Banjarmasin, periode 1945-1950;
2. Aidan Sinaga. Walikota Besar, periode 1950-1958;
3. Burhan Afhani, Kepala Daerah, periode 1959-1960;
4. H. Horman, Walikota Kepala Daerah, periode 1960-1965;
5. OH Adenan, Pjs Walikota Kepala Daerah, 1965;
6. M. Hanafiah, Walikota Kepala Daerah, periode 1965-1970;
7. H. Riduan Iman, Walikota Kepala Daerah, periode 1971-1973;
8. Drs. Kasful Anwar, Pjs. Walikota periode 1973-1974;
9. Kol. Siddiq Susanto, Walikotamadya, periode 1974-1978;
10. Kol. Kamaruddin Dimeng, Walikotamadya, periode 1978-1984;
11. Kol. H.M. Effendi Ritonga, Walikotamadya, periode 1984-1989;
12. H. Sadjoko, Walikotamadya, periode 1990-2000.
13. Drs. H. Sofyan Arpan, MM, Walikota, periode 2000-2005 (wafat 2003);

¹Proyek Pengkajian Nilai Budaya Kalimantan Selatan, *Integrasi Nasional Suatu Pendekatan Budaya di Kalimantan Selatan*, (Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI, 1985), h. 24.

14. Drs. H. Midpai Yabani, MM, Walikota, periode 2003-2005;

15. H. Yudi Wahyuni Usman, SE, Walikota, periode 2005-2010;

16. H. Muhiddin, Walikota, periode 2010-2015.²

Kota Banjarmasin berbatasan dengan dua kabupaten tetangga, yaitu: (a) Sebelah utara dan sebelah barat berbatasan dengan Kabupaten Barito Kuala; dan (b) Sebelah timur dan sebelah selatan berbatasan dengan Kabupaten Banjar. Jarak dengan Marabahan ibukota Kabupaten Barito Kuala +- 35 km dan jarak dengan Martapura ibukota Kabupaten Banjar +- 40 km.

Luas wilayah Kota Banjarmasin $\pm 72 \text{ km}^2$ terbagi dalam 5 (lima) wilayah administratif kecamatan dan 50 kelurahan, yaitu: (a) Kecamatan Banjarmasin Selatan dengan luas $20,18 \text{ km}^2$ dan 11 kelurahan; (b) Kecamatan Banjarmasin Utara dengan luas $15,25 \text{ km}^2$ dan 9 kelurahan; (c) Kecamatan Banjarmasin Timur dengan luas $11,54 \text{ km}^2$ dan 9 kelurahan; (d) Kecamatan Banjarmasin Tengah dengan luas $11,54 \text{ km}^2$ dan 12 kelurahan; dan (e) Kecamatan Banjarmasin Barat dengan luas $11,54 \text{ km}^2$ dan 9 kelurahan.³

Tahun 2010 Kota Banjarmasin berpenduduk 625.395 jiwa, dengan rata-rata pertumbuhan 1,10% per tahun. Perincian jumlah penduduk di lima kecamatan dalam hal ini Kecamatan Banjarmasin Selatan, Kecamatan Banjarmasin Barat, Kecamatan

²Iskandar Zulkarnain (Editor), *Midpai Yabani Perjalanan dari Wali Kelas Menjadi Walikota*, (Banjarmasin: Tata Pemerintahan Kota Banjarmasin, 2004), h. 103.

³Badan Pusat Statistik (BPS) Kota Banjarmasin, *Banjarmasin dalam Angka*, (Banjarmasin: BPS, 2010), h. 20.

Banjarmasin Utara, Kecamatan Banjarmasin Tengah dan Kecamatan Banjarmasin Timur dikemukakan dalam dalam tabel berikut:

Tabel 1

JUMLAH PENDUDUK KOTA BANJARMASIN

Kecamatan	Jumlah Penduduk 2000	Jumlah Penduduk 2010	Kepadatan 2000	Kepadatan 2010
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
Banjarmasin Selatan	118.835	145.958	5.889	7.233
Banjarmasin Timur	101.477	111.902	8.794	9.697
Banjarmasin Barat	131.372	143.402	9.826	10.726
Banjarmasin Tengah	96.348	91.780	8.263	7.871
Banjarmasin Utara	79.383	132.353	5.205	8.679
Banjarmasin	527.415	625.395	7.325	8.686

Sumber data: BPS Kota Banjarmasin, 2011.

Penduduk Banjarmasin terdiri dari berbagai suku dan ras, terbanyak adalah suku Banjar, sedangkan suku-suku lainnya adalah Jawa, Madura, Sunda, Dayak, Bugis, Arab, Minang, Batak, Tionghoa dan sebagainya. Mayoritas penduduknya beragama Islam dan dikenal sebagai masyarakat yang religius. Hal ini ditandai dengan berbagai aktivitas keagamaan yang selalu mewarnai kehidupan masyarakatnya. Di samping itu terdapat banyak masjid, surau/langgar, majelis taklim dan tempat-tempat ibadah agama lainnya.⁴

⁴Badan Pusat Statistik (BPS) Kota Banjarmasin, *Banjarmasin dalam Angka*, h. 20-21.

Organisasi keagamaan yang terdapat di kota Banjarmasin juga banyak sekali, di antaranya MUI, NU, Muhammadiyah, al-Irsyad, Hizbut Tahrir, Jamaah Tabligh, dan sebagainya dan mereka aktif dalam melakukan berbagai kegiatan keagamaan untuk membina dan memajukan kehidupan beragama masyarakat.

Di Kota Banjarmasin pada tahun 2010 terdapat 528 buah sekolah, baik sekolah umum maupun madrasah. Jumlah murid 13.058 orang, dengan jumlah guru sebanyak 786 orang. Adapun perincian lembaga pendidikan tersebut, adalah:

Tabel 2

**JUMLAH SEKOLAH DALAM LINGKUNGAN DINAS PENDIDIKAN
KOTA BANJARMASIN**

No .	Jenis sekolah	Jumlah
1	SDN	249
2	SD swasta	30
3	SMPN	34
4	SMP Swasta	25
5	SMAN	13
6	SMA Swasta	16
7	SMKN	5
8	SMK Swasta (termasuk SMK NU)	11
	Jumlah	383

Sumber data: Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kota Banjarmasin 2012.

Tabel di atas menunjukkan bahwa jumlah sekolah Dasar Negeri sebanyak 249 buah, dan swasta sebanyak 30 buah, SLTP Negeri 34 buah, dan swasta 25 buah, SMU Negeri 13 buah, swasta 16 buah, SMK Negeri sebanyak 5 buah, dan swasta 9

buah. Dapat ditambahkan, perguruan tinggi negeri yang berada di bawah naungan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan satu buah yaitu Universitas Lambung Mangkurat dan Politeknik Negeri Banjarmasin (Poliban), sedangkan perguruan tinggi swasta cukup banyak, di antaranya Uniska Muhammad Arsyad al-Banjary, Sekolah Tinggi Kesehatan Muhammadiyah, STIH Sultan Adam, STKIP PGRI, STIEI Banjarmasin, STIE Pancasetia, STIE Nasional, STIMI, STIMIK, Uvaya dan masih banyak lagi.

Adapun sekolah-sekolah di bawah naungan Kementerian Agama, dikemukakan dalam tabel berikut:

Tabel 3

**MADRASAH DALAM LINGKUNGAN KEMENTERIAN AGAMA
KOTA BANJARMASIN**

No .	Jenis sekolah	Jumlah
1	MIN	5
2	MI Swasta (termasuk MI NU Nurul Islam)	50
3	MTsN	3
4	MTs Swasta (termasuk MTs NU Nurul Islam)	25
5	MAN	3
6	MA Swasta	5
	Jumlah	91

Sumber data: Kantor Kementerian Agama Kota Banjarmasin, 2012.

Tabel di atas menjelaskan bahwa sekolah agama/madrasah yang ada di kota Banjarmasin terdiri dari Madrasah Ibtidaiyah (MI) negeri 5 buah dan swasta 50 buah.

Madrasah Tsanawiyah (MTs) negeri berjumlah 3 buah dan swasta 25 buah. Madrasah Aliyah (MA) negeri 3 buah dan swasta 5 buah. Sekolah-sekolah tersebut memiliki siswa, yaitu MI negeri 954 orang, MI swasta 782 orang, MTs negeri 2.459 orang, MTs swasta 3.111 orang, MA negeri 1.415 orang, dan MA swasta 499 orang. Adapun perguruan tinggi agama negeri adalah IAIN Antasari Banjarmasin dan perguruan tinggi agama swasta adalah STAI al-Jami Banjarmasin.⁵

2. Deskripsi MI dan MTs NU Nurul Islam Banjarmasin

a. MI NU Nurul Islam

Berdasarkan Piagam Madrasah Nomor L.o/3/35/I a/78 tertanggal 3 Januari 1978 yang ditandatangani oleh Kepala Bidang Pendidikan Agama Islam Kantor Wilayah Departemen Agama Provinsi Kalimantan Selatan H.A. Chalik Dahlan, dikemukakan bahwa berdirinya Madrasah Ibtidaiyah (MI) NU Nurul Islam adalah pada tanggal 3 Januari 1987. Berdasarkan piagam tersebut maka sejak tanggal tersebut MI NU Nurul Islam diberi hak menurut hukum untuk menyelenggarakan pendidikan dan pengajaran untuk mengikuti ujian persamaan madrasah negeri.

Alamat lokasi madrasah di Jalan Jenderal Ahmad Yani km 5, Desa Pemurus Kecamatan Banjar Selatan Kotamadya Banjarmasin. Sekarang ini lokasinya tetap, namun sebutannya berubah yaitu di Kelurahan Pemurus Luar Kecamatan Banjarmasin Timur Kota Banjarmasin. Bangunan madrasah berada di atas tanah seluas 832 m², dengan status tanah hak milik yayasan, luas bangunan 214 m².

⁵Dinas Pendidikan Kota Banjarmasin, *Profil Pendidikan di Kota Banjarmasin*, <http://kota.banjarmasin>, diakses tanggal 20 April 2013.

Pada awal berdirinya, MI NU Nurul Islam didirikan oleh sejumlah tokoh dan ulama sebagai panitia pendiri dan pengurus pengelola. Selanjutnya kepanitiaan tersebut dikuatkan dalam bentuk yayasan, bernama Yayasan Pendidikan Nahdlatul Ulama Kotamadya Banjarmasin yang dicatatkan kepada Notaris Robensjah Sjachran, SH, Nomor Akta 113 tertanggal 29 September 2003.

Sekarang ini MI NU Nurul Islam memiliki nomor statistik madrasah 111263710012, NPSN 60723172, dan terakreditasi "B" yang dikeluarkan pada tanggal 11 November 2011. sertifikat akreditasi dengan Nomor SK.029/BAP-SW/Prov.15/XI/2011 yang dikeluarkan oleh Badan Akreditasi Sekolah / Madrasah Provinsi Kalimantan Selatan yang ditandatangani oleh ketuanya Drs. H. Ahmad Suriansyah, M.Pd, Ph.D.

Visi MI NU Nurul Islam adalah: "Tewujudnya pendidikan dan pengajaran yang islami, berkualitas, berdaya saing, populer dan berakar di masyarakat". Sedangkan misinya adalah:

- 1) Menyelenggarakan pendidikan melalui bimbingan, pengajaran dan pelatihan yang terpadu antara dunia dan akhirat;
- 2) Menyelenggarakan pendidikan yang bermutu, berilmu, cerdas dan mandiri;
- 3) Menyelenggarakan pendidikan yang menekankan kepada ibadah, *akhlaqul karimah* dan ilmu pengetahuan teknologi;
- 4) Menyelenggarakan pendidikan dengan manajemen modern dan dapat dipertanggungjawabkan kepada publik.

Tujuan pendidikan: "Membentuk manusia yang memiliki ciri-ciri beriman dan bertaqwa, berakhlakul karimah, sehat jasmani dan rohani, cerdas berpengetahuan dan terampil, berkepribadian dan mandiri".⁶

b. MTs NU Nurul Islam

MTs NU Nurul Islam berdiri pada tahun 1985. Lokasi madrasah berada dalam satu lingkungan dengan MI NU Nurul Islam, yaitu di Jalan Jenderal Ahmad Yani km 5, RT 1 No. 32 Kelurahan Pemurus Baru Kecamatan Banjarmasin Selatan Kota Banjarmasin, Telp. (0511) 3269881. Luas tanah seluruhnya 636 m² dan luas bangunan 312 m².

Visi MTs NU Nurul Islam adalah: "Terwujudnya manusia yang bertaqwa, berkahlak mulia, berkepribadian, berilmu, terampil dan mampu mengaktualisasi diri dalam kehidupan masyarakat". Misi madrasah adalah:

- 1) Menyelenggarakan proses belajar mengajar yang menghasilkan lulusan yang berkualitas;
- 2) Menyiapkan anak didik yang mampu menyesuaikan diri dalam kehidupan masyarakat;
- 3) Menciptakan lingkungan pendidikan anak didik yang islami.

Tujuan madrasah adalah;

- 1) Mendidik siswanya untuk menjadi manusia yang bertaqwa, berakhlak mulia, sebagai muslim yang menghayati dan mengamalkan ajaran agama Islam;

⁶*Profil Madrasah Tahun Pelajaran 2013/2014*, (Banjarmasin; MIS Nurul Islam, 2014), h. 4.

- 2) Mendidik siswa untuk menjadi manusia pembangunan sebagai warganegara Indonesia yang berpedoman kepada Pancasila dan UUD 1945;
- 3) Memberikan bekal kemampuan yang diutamakan bagi siswa yang melanjutkan pendidikan di MA maupun SMU/SMK dan lainnya;
- 4) Memberikan bekal kemampuan yang diperlukan bagi siswa yang akan memasuki bidang kehidupan di masyarakat.⁷

3. Deskripsi SMP dan SMK NU Kota Banjarmasin

a. SMP NU Kota Banjarmasin

SMP NU Kota Banjarmasin berada dalam naungan Yayasan Pendidikan NU Kota Banjarmasin. Status sekolah adalah swasta dan terakreditasi B, berdiri sejak tahun 1995. Lokasi sekolah di Jalan Rantau Timur II RT 5 No. 56, Telp. (0511) 3259212 dan 3268872 Kelurahan Kelayan Luar Kecamatan Banjarmasin Selatan Kota Banjarmasin, kode pos 70243.

Tujuan didirikannya SMP NU Banjarmasin adalah untuk memenuhi kebutuhan masyarakat khususnya warga NU terhadap lembaga pendidikan dasar tingkat SMP yang berbasis NU. Sebab sebelumnya, di daerah ini dan sekitarnya sudah ada sejumlah MI NU, sementara SMP NU belum ada. Maka untuk menjawab kebutuhan tersebut didirikanlah SMP NU. Para pendirinya adalah para ulama, tokoh dan pengurus Yayasan Pendidikan NU Kota Banjarmasin.

⁷*Profil Madrasah Tsanawiyah Nurul Islam Tahun Pelajaran 2013/2014*, (Banjarmasin; MTs Nurul Islam, 2014), h. 2.

Visi SMP NU adalah; "Mempersiapkan kader agama Islam yang berkualitas, berwawasan nasional dan global". Misinya adalah: "Memadukan imtaq dan amal saleh, menuju akhlak karimah dengan paham Ahlus Sunnah wal-Jamaah". Tujuannya adalah; (a) menghasilkan lulusan yang mampu dan mau menjalankan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari; (b) menghasilkan lulusan yang dapat bersaing memasuki SMA/SMK yang diinginkan; (c) menghasilkan lulusan yang dapat hidup di tengah masyarakat secara mandiri.

Kepala SMP NU Banjarmasin sekarang adalah Djim Adehan, SPd. Yang bersangkutan berstatus PNS dan sudah diangkat sebagai kepala sekolah di SMP NU sejak tanggal 29 Februari 1996 dan masih berlangsung hingga sekarang. Wakil kepala sekolah adalah Fatimah Yusrah SPd. Jumlah guru SMP NU pada tahun pelajaran 2013/2014 sebanyak 13 orang, terdiri dari 6 orang merupakan guru tetap (PNS) dan 7 orang sebagai guru tidak tetap (honorar). Sedangkan jumlah pegawai sekolah atau tenaga kependidikan sebanyak 3 orang, semuanya berstatus sebagai pegawai honorar. Jumlah siswa pada tahun pelajaran 2013/2014 sebanyak 143 orang, terdiri dari 70 orang laki-laki dan 73 orang perempuan, mereka dibagi dalam tiga rombongan belajar (kelas), yaitu kelas I (VII) 27 orang, Kelas II (VIII) 63 orang dan Kelas III (IX) 53 orang.⁸

⁸*Kalender SMP dan SMP NU Banjarmasin 2013*, (Banjaramasin: Yayasan Pendidikan NU Banjarmasin, 2013).

b. SMK NU Banjarmasin

Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) NU Banjarmasin didirikan pada bulan Maret 2002. Sekolah ini dibangun di atas tanah seluas 1.215 m², terdiri dari wakaf H Abdul Murad seluas 500 m², dan tanah yang dibeli oleh yayasan seluas 715 m². Para pendiri di antaranya Muhammad Hamdi SH, Djim Adehan SPd, Drs. Murdan MPd, Raudhatul Jannah SE, Sarmiji Asri, S.Ag, M.Ag, dan Drs Muhammad Rusli. Alamat sekolah di Jalan Rantauan Timur II RT 5 No. 56. Alamat email: smknubjm@gmail.com.

Sejak berdirinya di tahun 2002 hingga sekarang (2014) sudah ada tiga orang kepala sekolah yang pernah memimpin SMK NU, mereka adalah:

Drs. Murdan, MPd, periode 2002 - 2006;

Imam Kasturi, SPd, periode 2006 - 2012;

Norhalisah, SPd, periode 2012-2015.

Visi SMK NI adalah mencetak kader teknisi yang mampu mandiri dan terserap oleh dunia usaha/industri. Misinya adalah siswa memiliki disiplin dan daya saing yang tinggi terhadap kebutuhan dunia usaha/dunia industri dan perkembangan teknologi menuju insan teknisi serta berakhlak karimah dengan paham Ahlus Sunnah wal Jamaah (Aswaja).

Tujuan SMK NU adalah:

- a. Menyiapkan tenaga kerja tingkat menengah yang berkualitas, terampil dan profesional yang mampu mengamalkan ajaran Islam berpaham Aswaja dalam kehidupan sehari-hari;

- b. Menghasilkan lulusan yang mandiri dan mampu bersaing di dunia kerja dan dunia industri dan perguruan tinggi apabila melanjutkan.

Motto yang dianut adalah: "SMK NU Bisa".⁹

Hubungan dengan organisasi hanya di segi pemahamannya saja yaitu sama-sama Aswaja, sedangkan secara organisasi dan struktur tidak ada. Ia berada dalam satu atap di bawah naungan Yayasan Pendidikan NU Kota Banjarmasin. Secara kelembagaan SMK NU berada di bawah naungan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan dan pembinaan dilakukan oleh Dinas Pendidikan Provinsi Kalimantan Selatan bersama Dinas Pendidikan Kota Banjarmasin. Luas tanah yang disediakan oleh yayasan Pendidikan NU Kota Banjarmasin seluas 1.215 m².

Jurusan atau program studi yang dikelola dan dikembangkan oleh SMK NU Banjarmasin adalah Otomotif dan Akuntansi. Alasan mengembangkan kedua jurusan ini karena kebutuhan tenaga kerja pada kedua jurusan masih terbuka lebar dan minat anak didik terhadap kedua jurusan juga cukup tinggi.

Kepala SMK NU adalah Nor Chalisah, SPd, Wakil kepala sekolah (Wakasek) Bidang Kurikulum Ilham Kasturi SPd, Wakasek Bidang Kesiswaan Rusdiansyah Yardi, SPd, dan Wakasek Bidang Humas dan Industri Mahmud, SPd. Kepala Program Otomotif Tusamsi SPd dan Kepala Program Akuntansi Faridah, SPd.

Kedua Program studi di SMK NU sudah terakreditasi. Untuk Prodi Otomotif (Teknik Kendaraan Ringan) terakreditasi B pada tahun 2007 dan 2010, sedangkan

⁹*Profil SMP dan SMK NU Banjarmasin*, (Banjarmasin: Yayasan Pendidikan NU Banjarmasin, 2013), h. 5.

Prodi Akuntansi terakreditasi B pada tahun 2012. Jumlah siswa kedua prodi, dari kelas I – III sebanyak 452 orang, terdiri dari 228 orang laki-laki dan 204 orang perempuan.¹⁰

B. Deskripsi Hasil Penelitian

Sesuai dengan topik penelitian, dinamika pendidikan lembaga-lembaga pendidikan NU yang akan digambarkan di sini mencakup manajemen kepemimpinan, perkembangan kurikulum, model pembelajaran, ketenagaan pendidikan dan sumber pendanaan.

1. Manajemen Kepemimpinan dan Pengelolaan

a. MI dan MTs NU Nurul Islam

Madrasah Ibtidaiyah (MI) NU Nurul Islam bersama dengan Madrasah Tsanawiyah (MTs) NU Nurul Islam keduanya berada di bawah naungan Yayasan Pendidikan Nurul Islam NU. Ketua Yayasan sekarang adalah Ir. H.M. Said, mantan Gubernur Kalimantan Selatan. Yayasan didirikan pada 29 September 2003 dan akta yayasan dikeluarkan oleh Notaris Robensjah Sjachran, SH. Pendiri Yayasan Pendidikan Nurul Islam NU adalah H Ahmad Zaini Ismail, H Salman S Abdurrahim, Muhammad Herman SH, dan Sarmiji Asri, S.Ag.

Badan pengurus yayasan terdiri dari Ketua Umum Salman S Abdurrahim, Ketua I Sarmiji Asri, S.Ag., Sekretaris Umum Muhammad Herman, SH, Sekretaris I

¹⁰Ilham Kasturi S.Pd., Wakil Kepala Sekolah (Wakasek) Bidang Kurikulum, wawancara tanggal 10 Maret 2014.,

Muhammad Ramlan, Bendahara Umum Laila Hayati dan Bendahara I Raudhatul Jannah, SE. Pengawas Drs. Muhammad Rusdi, Drs. Rusli Unung, Muhammad Bakhransyah Abbas. Sebagian di antara pengurus yayasan tersebut sudah meninggal dunia, karenanya diperlukan resafel dengan melakukan pergantian secara terbatas sesuai keperluan. Sekarang ini Ketua Yayasan dipercayakan kepada Ir. H.M. Said, Sekretaris Drs. H. Sofyan Suri, anggota Drs H. Rif'ah HB. Drs. Bahri dan Dra. Husna Maisa'adah. Selain mendirikan kedua madrasah ini (MI dan MTs NU Nurul Islam), yayasan juga menyediakan sarana dan prasarana gedung madrasah dan pada awalnya juga mengangkat tenaga pengajar serta mencarikan sumber keuangan untuk biaya operasional dan honorarium guru-guru.

Pada saat pendirian madrasah ini tidak merupakan instruksi dari pengurus NU dan tidak ada hubungannya dengan organisasi NU baik di tingkat pusat maupun daerah sampai dengan majelis cabang. Akan tetapi pendiri madrasah ini adalah orang-orang NU (Nahdliyin) yang juga berkedudukan sebagai pengurus NU. Mereka ini berinisiatif sendiri untuk mendirikan madrasah. Latar belakangnya adalah karena tidak banyaknya madrasah/sekolah NU di Kota Banjarmasin.

Hubungan dengan organisasi NU sangat tipis. Sampai sekarang hanya pernah sekali kepala sekolah dipanggil oleh pengurus NU dan pernah pengurus NU menandatangani ijazah yang dikeluarkan oleh MI NU sebagai pihak yang mengetahui. Tetapi sejak tahun 2000 tidak ada lagi pengurus NU yang ikut menandatangani ijazah MI NU.

Ketika didirikan MI NU belum diakreditasi, kemudian statusnya ditingkatkan menjadi Terdaftar. Setelah diakreditasi oleh pemerintah, statusnya dinaikkan menjadi Diakui. Setelah diakreditasi lagi maka diperoleh akreditasi B, dan setelah diakreditasi lagi statusnya bertahan dengan akreditasi B.

Begitu juga dengan MTs NU Nurul Islam. Pertama kali statusnya adalah "Terdaftar", selanjutnya memperoleh predikat "Diakui". Setelah itu memperoleh predikat "disamakan". Setelah memperoleh predikat disamakan ini, nilai akreditasinya adalah "C" kemudian dapat ditingkatkan menjadi "B".

Karena keberhasilannya dalam mengelola kegiatan pembelajaran dan ditunjang pula oleh tenaga guru dan sarana yang memadai, maka MI Nurul Islam pada tahun 2011 beroleh akreditasi B. Hasil penilain standar isi 83, standar proses 82, standar kompetensi lulusan 65, standar pendidik dan tenaga kependidikan 77, standar sarana dan prasarana 63, standar pengelolaan 62 standar pembiayaan 77, standar penilaian pendidikan 89. Nilai akhir 77, dan nilai ini termasuk terakreditasi B (Baik), yaitu beroleh nilai antara 71 sampai dengan 85.¹¹

MTs NU Nurul Islam berada di bawah binaan Kantor Kementerian Agama Kota Banjarmasin dan kepada Kantor Kementerian Agama inilah MTs NU Nurul Islam selalu memberikan laporannya setiap tahun. Sedangkan kepada Pengurus NU Kota Banjarmasin tidak disampaikan laporan tahunan, karena dianggap tidak melakukan pembinaan.

¹¹Irma Sari Yulianti, Kepala MI Nurul Islam,,wawancara tanggal 10 Maret 2014.

Sejak didirikan sampai sekarang ada tiga organisasi yang mengelola madrasah ini. Pada saat didirikan berbentuk Panitia selanjutnya berbentuk yayasan sebagaimana disebutkan di atas. Yayasan ini tidaklah begitu besar andilnya dalam memajukan madrasah, hanya berupa dukungan moral saja. Bantuan kepada madrasah hanya pernah dilakukan satu kali, yaitu berupa bantuan pengadaan komputer dan kursi-kursi siswa. Sedangkan untuk mendapatkan bantuan dana dari para donator yayasan berperan sebagai fasilitator.

Di samping yayasan, pengelolaan pendidikan pada madrasah ini dijalankan oleh kepala sekolah dibantu oleh Komite Madrasah. Kepala Sekolah dan Komite Madrasah inilah yang berperan besar dalam mengelola pendidikan. Kepala sekolah bersama dewan guru dan komite mengelola dana dan kegiatan belajar mengajar, karena kedua pihak inilah yang jelas tugas dan tanggung jawabnya secara tertulis. Sedangkan yayasan tidak mengelola dana karena tidak jelas tanggung jawabnya secara tertulis.

MTs NU Nurul Islam pernah ditawari untuk dinegerikan oleh pemerintah (Departemen Agama). Namun pihak Yayasan menolak, dengan alasan guru honor yang selama ini mengajar di madrasah akan keluar dan aset madrasah yang menjadi milik Yayasan akan dikuasai oleh pemerintah.

Untuk menjalankan kegiatan operasional pendidikan dipercayakan kepada kepala madrasah dan guru-guru. Kepala MI NU Nurul Islam sekarang adalah Irma Sari Yulianti, S.Ag, yang menjabat kepala madrasah periode 2010-2015, dibantu oleh guru-guru dan tenaga kependidikan yang akan diuraikan kemudian. Dalam

menyelenggarakan pendidikan MI NU Nurul Islam juga bekerjasama dengan Komite Madrasah, dengan struktur kepengurusan sebagai berikut:

1. Pembina/Penasihat terdiri dari LP Ma'arif NU, dan Pengawas Madrasah Kecamatan Banjarmasin Selatan Husna Maisa'adah, S.Ag.
2. Ketua Komite Drs. H. Ahmad Syauqi.
3. Sekretaris Abdullah, SPd.I, dan Bendahara Mujahidin;
4. Anggota-anggota terdiri dari Drs. Muhrin, Abdulah S.Ag., Dismilawati, S.Sos, Dra. Asmah, Erma, Siti Hamdanah, Darmansyah, Drs. Napiah, Ahmad Muhlisin.

Kepala MTs NU Nurul Islam sekarang (sejak tanggal 22 Desember 2006 sampai sekarang) Drs. Bahri, sedangkan Ketua Komite MTs NU Nurul Islam adalah Rusdiansyah, SPd.I. Dalam menjalankan tugasnya, Kepala MTs NU Nurul Islam dibantu oleh Wakil Kepala Madrasah yang saat ini (2013) dijabat oleh Ahmad Royadi, SPd.I, Bendahara Rahima Rusda, SPd, Tata Usaha Jum'atyyah, SPd. Masing-masing kelas ada tiga orang Walikelas, yaitu Ida Nor Fathiah SPd (Walikelas I), Rahima Rusda (Walikelas II), dan Ahmad Riyadi, SPd.I (Walikelas III).

Guru-guru terdiri dari Ida Nor Fathiah, SPd, Rahmaniah, SPd, Halimatus Sa'diyah, SPd.I, dan Fatmawati, S.Pd. Guru Agama Drs Bahri, Ahmad Riyadi, SPdI, Dra. Hj. Rahmawati, dan Hj. Hasna Kadri, BA. Guru Bahasa Inggris Juma'atyyah SPd, dan guru Pendidikan Jasmani dan Kesehatan Marjuansyah, SPd.

Dalam menjalankan kegiatan pendidikan dan pengajaran, kepala sekolah dan guru-guru bertanggung jawab kepada pengurus Yayasan Pendidikan NU Kota

Banjarmasin. Sekali dalam setahun diadakan rapat gabungan antara pihak yayasan dengan pihak madrasah. Hal-hal yang dibicarakan dalam rapat gabungan tersebut menyangkut penerimaan murid baru, kebutuhan dana madrasah, keadaan dan kebutuhan terhadap sarana dan pasarana madrasah, keadaan dan kebutuhan terhadap tenaga pengajar dan hal-hal lain yang dianggap perlu. Di luar rapat gabungan kedua pihak (yayasan dan madrasah/sekolah) tetap menjalin hubungan koordinasi.

Hubungan secara langsung dengan organisasi NU selama ini tidak ada kecuali sebatas ada kesamaan paham saja, yaitu paham Ahlus Sunnah wal-Jamaah. Maksudnya lembaga pendidikan ini tidak berada di bawah pengelolaan NU secara organisasi, hanya dikelola oleh orang NU. Mereka inilah yang mendirikan dan mengelola lebih lanjut hingga sekarang, tanpa ada bantuan dari organisasi NU. Hubungan lainnya adalah kesamaan organisasi, artinya baik NU Kota Banjarmasin, Yayasan Pendidikan NU, kepala madrasah serta orang-orang yang bertugas sebagai guru dan pengurus komite, semuanya adalah juga orang-orang NU.¹²

Yayasan bersama pihak madrasah/sekolah menyusun perencanaan pendidikan, sedangkan pelaksanaannya dilakukan oleh pihak madrasah/sekolah. Yayasan berwenang melakukan pengawasan dan evaluasi terhadap jalannya pendidikan sekolah/madrasah NU.

Berkaitan dengan manajemen dan kepemimpinan dalam penyelenggaraan pendidikan pada madrasah/sekolah NU di atas, organisasi NU kurang berperan dalam

¹²Usman Muharap, Sekretaris Yayasan Pendidikan NU Kota Banjarmasin, Wawancara pribadi tanggal 10 Maret 2014.

mendukung dan memajukan madrasah/sekolah NU. MI NU Nurul Islam tetap eksis di dunia pendidikan sejak berdiri hingga sekarang ini adalah karena upaya dan kerja keras dari pengelolanya serta semangat kepala madrasah bersama dewan guru, tenaga kependidikan, komite madrasah dan masyarakat, bukan karena dorongan dan bantuan dari Pengurus NU.

Madrasah dan sekolah yang berstatus pendidikan NU ini tidak mendapatkan perhatian dan pengelolaan dari pengurus NU, baik PB-NU di pusat, PW-NU Kalimantan Selatan bahkan PC-NU di tingkat Kota Banjarmasin serta pengurus ranting-ranting NU yang ada di Kota Banjaramsin. Sampai sekarang pengurus NU tersebut tidak memberikan perhatian dan bantuan apa pun baik material maupun non material.

Status madrasah/sekolah NU atau Maarif NU tidak membuat pengurus-pengurus NU di Kalimantan Selatan dan Kota Banjarmasin peduli terhadap keadaan dan perkembangan pendidikan NU tersebut, apalagi sampai membina dan memberikan bantuan untuk kemajuan pendidikan tersebut.

Karena tidak mendapatkan perhatian dan bantuan yang memadai maka statusnya sebagai lembaga pendidikan NU/LP Maarif NU tidak membuat pengurus Yayasan Pendidikan NU dan pihak Komite serta pihak sekolah/madrasah berkeinginan untuk berada di bawah binaan LP Maarif NU Kalimantan Selatan /PW-NU Kalimantan Selatan dan PC-NU Kota Banjarmasin. Walaupun ada upaya dari PW LP Maarif NU Kalsel untuk membina secara administratif, namun pembinaan

administratif tersebut tidak maksimal. Bantuan hanya dalam bentuk rekomendasi ketika sekolah/madrasah NU memohon bantuan kepada instansi terkait.

Di pihak masyarakat juga kurang perhatian terhadap keberadaan dan perkembangan lembaga pendidikan NU. Status lembaga pendidikan NU tidak membuat masyarakat NU atau kaum Nahdliyin beramai-ramai memasukkan anaknya ke sekolah NU atau memberikan sumbangan kepada madrasah/sekolah NU di Kota Banjarmasin untuk kemajuan bersama. Kaum Nahdliyin lebih senang memasukkan ke sekolah-sekolah lain yang sudah maju, dan tidak ingin membantu memajukan madrasah/sekolah milik NU sendiri. Walaupun ada sumbangan namun persentasinya sangat kecil, diperkirakan hanya 1 % saja.¹³

Kalangan cendekiawan NU juga dianggap kurang perhatian dan kontribusi pemikirannya untuk memajukan pendidikan NU. Memang NU cukup banyak memiliki cendekiawan, ilmuwan, namun mereka lebih berkhidmat kepada tempat tugasnya atau memberikan pemikiran untuk masyarakat dan agama secara umum saja, tidak ada pengabdian yang terfokuskan untuk kemajuan NU. Tegasnya status lembaga pendidikan NU tidak membuat cendekiawan NU, para tokoh pendidikan NU di Kota Banjarmasin mau berusaha memajukan pendidikan NU. Hal ini terbukti sangat kecilnya para ilmuwan dan cendekiawan dan tokoh NU yang mau memberikan sumbangan pemikiran, ilmu pengetahuan dan tenaganya atau keuangan untuk memajukan pendidikan NU. Selanjutnya tokoh NU ada yang tidak mau menjadi

¹³Drs. Bahri, Kepala MTs NU Nurul Islam, dan Djim Adehan, SPd., Kepala SMP NU Kota Banjarmasin, wawancara pribadi tanggal 15 Maret 2014.

pengurus NU/LP Maarif, walau ada yang mau tapi tak mau aktif, hal ini terbukti tidak mau hadir dalam acara rapat walau diundang beberapa kali. Ketika penyusunan kepengurusan NU dan organisasi-organisasi otonomnya mereka bersedia dimasukkan namanya, tetapi kemudian tidak aktif lagi, kecuali hanya sesekali mau hadir dalam acara-acara resmi NU, padahal yang dibutuhkan adalah keaktifan menjalankan tugas organisasi yang dipercayakan kepadanya.¹⁴

Mengingat kondisi yang demikian maka pihak madrasah/sekolah terfokus menjalin hubungan timbal balik dengan Yayasan Pendidikan NU saja, karena merekalah yang mendirikan dan mengembangkan madrasah dan sekolah NU di atas. Selama ini hubungan yayasan dengan pihak sekolah baik sekali. Yayasan dibagi dalam tiga bidang, yaitu pembina, pengurus harian dan pengawas. Pembina terdiri dari ketua dan anggota-anggota. Pengurus harian terdiri dari ketua, wakil ketua, sekretaris, wakil sekretaris, bendahara, wakil bendahara. Sedangkan pengawas terdiri dari ketua dan anggota-anggota.¹⁵

Meskipun demikian, sebenarnya NU juga ada memberikan perhatian, misalnya ikut memberikan rekomendasi ketika mengajukan proposal untuk

¹⁴Drs. H.M. Syarbani Haira, MSi, Ketua PW-NU Kalimantan Selatan, Wawancara pribadi tanggal 20 Maret 2014.

¹⁵Dra. Husna Maisa'adah, Anggota Yayasan Pendidikan Nurul Islam, Wawancara pribadi tanggal 10 Maret 2014.

permohonan dana, hanya saja perhatian dan kontribusi ini tidak secara langsung dan maksimal.¹⁶

b. SMP dan SMK NU Banjamasin

Pengelolaan SMP dan SMK NU Banjamasin dilakukan yayasan bersama dengan pihak sekolah dan komite sekolah. Pengelolaan SMP NU dan SMK NU berada dalam satu yayasan yaitu Yayasan Pendidikan Nahdlatul Ulama (YPNU) Kota Banjarmasin. Yayasan yang mendirikan dan mengelola SMP dan SMK NU Banjarmasin periode 2005-2010 dan masih berlanjut hingga sekarang (2013) meskipun ada yang meninggal dunia. Pengurus yayasan terdiri dari:

Pembina: KH Ahmad Sofyan, Drs. H. Muhammad Ramlan, H. Syakrian Sulaiman, Drs. H. Said Hasan Fachir, BBA, MAP, dan H. Moersyid Eddy.

Badan Pengurus: Ketua H. Salman S Abdulrahim, Wakil Ketua Sarmiji Asri, Sekretaris H. Usman Muharraf, Wakil Sekretaris Drs. Asyikin Ahmad, Bendahara KH Abdul Gafar Syukur, BA, dan Wakil Bendahara Raudhatul Jannah, SE.

Pengawas terdiri dari Bakhransyah Abbas, H. Subhan Hamid, Drs. Murdan MPd, Drs. Abdul Qadir Jaelani, dan Drs. H. Muryadi, SH, MM.

Sejak terbentuknya yayasan hingga sekarang ini pernah empat kali pergantian, khususnya pada posisi ketua. Periode pertama yayasan diketuai oleh Drs. H. Hijaz Yamani (alm). Periode kedua yayasan diketuai oleh Prof. Drs. H. Harun Utuh (alm). Periode ketiga yayasan diketuai oleh H. Salman S. Abdurrahim. Selanjutnya periode

¹⁶Drs. H. Rusbandi, MAg, Pengurus NU Kalimantan Selatan, wawancara tanggal 15 Maret 2014.

keempat yayasan diketuai oleh Drs. H. Usman Muharap. Pada masa ketiga ketua yayasan di atas, pengelolaannya difokuskan untuk mengembangkan SMP NU.

Selanjutnya di masa kepemimpinan Drs. H. Usman Muharap meningkat lagi dengan kemampuan mendirikan SMK NU Kota Banjarmasin. Pendirian SMP dan SMK NU bukan atas perintah dan usaha pengurus NU, melainkan didirikan oleh tokoh NU, di antaranya Drs. H. Hijaz Yamani yang ketika itu duduk sebagai anggota DPRD Provinsi Kalimantan Selatan. pendirian SMK NU ini dimaksud untuk menampung lulusan SMP NU yang masih satu atap dengan SMK, juga untuk memenuhi kebutuhan masyarakat terhadap tenaga kerja terampil, khususnya di bidang akuntansi dan otomotif. Lingkungan sekitar yang umumnya kelas menengah ke bawah dan tidak mampu langsung melanjutkan kuliah ke perguruan tinggi sangat membutuhkan anak mereka memiliki keterampilan kerja.

Posisi yayasan adalah sebagai pembina dan pengawas. Tugasnya sebagai penanggung jawab sarana dan prasarana pendidikan, termasuk ikut mengupayakan pencarian sumber-sumber dana pengembangan pendidikan. Juga sebagai pengelola dan peningkatan sekolah. Yayasan tidak membedakan antara kedua sekolah NU ini, dalam arti keduanya sama-sama diperhatikan dan dibina dengan baik.

Yayasan pernah membantu SMP NU sebesar Rp 80 juta, dana ini digunakan untuk pembangunan sarana dan prasarana sekolah. Dalam perjalanannya SMP NU pernah ditawarkan untuk masuk ke dalam GUPPI (Gabungan Usaha-usaha Pengembangan Pendidikan Islam) yang merupakan organisasi sayap di bawah Golongan Karya (Golkar). Tetapi pihak yayasan menolak, karena tawaran tersebut

bernuansa politik, dan yayasan sebagai pendiri dan pengelola SMP NU tidak mau menjadikan lembaga pendidikan ini dipengaruhi oleh kepentingan politik saat itu.

Pengurus yayasan ini tidak mendapatkan honorarium atas kedudukan dan tugasnya itu, namun ketika ada rapat dengan pihak sekolah, mereka mendapatkan uang transport dan juga konsumsi, hal ini juga berlaku bagi pengurus Komite Sekolah. Belum diberikannya honorarium ini disebabkan masih banyak keperluan sekolah yang membutuhkan dana, dan orang-orang yang duduk dalam yayasan lebih sebagai pengabdian saja, bukan untuk mencari keuntungan materi.

Posisi sekolah adalah sebagai pelaksana kegiatan operasional belajar mengajar (KBM) serta bertanggung jawab dalam kemajuan kegiatan belajar mengajar dan pengembangan prestasi sekolah dan siswa. Sedangkan Komite Sekolah membantu kepala sekolah dalam mengembangkan kegiatan KBM.

Antara SMP dan SMK NU Kota Banjarmasin dengan Pengurus Wilayah (PW) NU Kalimantan Selatan hampir tidak ada hubungan, dan PW NU juga tidak pernah memberikan bantuan bagi pengembangan SMP dan SMK NU. Pengurus NU Kota Banjarmasin juga tidak ada memberikan bantuan dana kepada SMP dan SMK NU dan pihak sekolah juga tidak memintanya, karena tidak menganggapnya sebagai atasan ataupun mitra kerja. Namun ketika SMP dan SMK NU mengajukan proposal untuk permohonan bantuan kepada instansi terkait, maka pengurus NU ikut memberikan rekomendasi atau dukungan. Hal ini karena organisasi NU sendiri tidak memiliki dana untuk memberikan bantuan langsung. Dalam proses permohonan dana

tersebut bukan fungsionaris NU yang mengurusnya, melainkan yayasan bersama kepala sekolah saja.¹⁷

Sejak pendiriannya, pihak sekolah bersifat mandiri secara swakelola, dalam arti tidak terlalu menuntut kepada yayasan dan NU sebagai organisasi. Namun sekolah bertanggung jawab kepada Yayasan Pendidikan NU Kota Banjarmasin. Yayasan ikut mengusahakan lobi kepada pihak luar agar memberikan bantuannya. YPNU selama ini ikut mendorong dan mengembangkan pendidikan NU, misalnya Raudhatul Athfal (RA/TK) NU, Madrasah Ibtidaiyah, Tsanawiyah dan Aliyah NU, yang berafiliasi kepada NU atau didirikan oleh ulama, tokoh atau warga NU.

SMP dan SMK NU berada di bawah binaan Dinas Pendidikan Provinsi Kalimantan Selatan melalui Dinas Pendidikan Kota Banjarmasin. Hubungan dengan pendidikan ini sangat baik ditandai dengan kunjungan rutin Pengawas Pendidikan dari Dinas Pendidikan Kota Banjarmasin sedangkan untuk guru agamanya berada di bawah binaan Pengawas dari Kantor Kementerian Agama Kota Banjarmasin.

Dinas Pendidikan Provinsi Kalimantan Selatan pada tahun 2011 pernah memberikan bantuan dana untuk rehabilitasi bangunan SMK NU. Bantuan ini dirasakan sangat bermanfaat mengingat keterbatasan dana yang dimiliki oleh Yayasan Pendidikan NU yang menaungi SMK NU yang kurang memungkinkan untuk merehabilitasi bangunan. Kemudian pada tahun pelajaran 2012/2013 Dinas

¹⁷Djim Adehan, SPd., Kepala SMP NU Kota Banjarmasin, wawancara tanggal 15 Maret 2014.

Pendidikan Provinsi Kalimantan Selatan juga memberikan bantuan buku-buku, pengadaan guru-guru dengan status PNS dan bimbingan-bimbingan agar SMK-NU setara perkembangannya dengan SMKN dan SMK swasta lainnya yang ada di Kota Banjarmasin.¹⁸

Sejak berdirinya SMP NU berada dalam status "Diakui", sehingga dapat menyelenggarakan ujian sendiri. Selanjutnya sekolah ini memperoleh akreditasi "B", dan kemudian tetap dengan akreditasi "B". Hal ini disebabkan SMP NU Banjarmasin masih kurang dalam sarana dan prasarana sekolah.

2. Perkembangan Kurikulum

a. MI NU Nurul Islam

Pada saat awal berdirinya madrasah ini berbentuk Madrasah Diniyah dan menggunakan Kurikulum Diniyah. Seiring dengan perkembangan zaman, maka diputuskanlah untuk menggunakan kurikulum yang ditetapkan pemerintah, yaitu Kurikulum 1994. Dengan perubahan kurikulum ini maka Madrasah Diniyah Nurul Islam berubah menjadi Madrasah Ibtidaiyah NU (MI NU) Nurul Islam. Alasan mengikuti kurikulum pemerintah ini adalah agar statusnya disamakan dengan Sekolah Dasar, memiliki ijazah yang diakui dan dapat melanjutkan ke sekolah negeri, baik SMPN maupun MTsN, atau sekolah/madrasah swasta.

Kurikulum 1994 pada dasarnya merupakan paduan antara Kurikulum 1975 dan Kurikulum 1984 yang berlaku sebelumnya di madrasah/sekolah negeri dan

¹⁸Nor Khalisah, S.Pd, Kepala SMK NU Kota Banjarmasin wawancara tanggal 20 Maret 2014.

swasta. Dalam Kurikulum 1994 ini beban belajar sangat besar, karena sekolah harus memberikan begitu banyak mata pelajaran kepada para siswa, mencakup muatan mata pelajaran kurikulum nasional dan muatan lokal. Bagi MI Nurul Islam cukup berat untuk melaksanakan Kurikulum 1994 ini, terutama karena ketebatasan tenaga pengajar dan juga karena kurangnya pengetahuan para guru akibat kurangnya sosialisasi.

Pada tahun 2004, pemerintah kembali melakukan perubahan kurikulum. Kali ini diberlakukan Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK) atau disebut juga dengan Kurikulum 2004. Kurikulum ini disempurnakan lagi menjadi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) yang disebut juga dengan Kurikulum 2006.

Untuk KBK dan KTSP ini pihak madrasah tidak banyak mengalami kendala dalam penerapannya, karena sumber daya manusia (guru) sudah semakin meningkat dan banyak yang bergelar sarjana. Selain itu banyak sosialisasi yang didapatkan oleh guru-guru, ditambah dengan ketercukupan buku-buku yang disediakan oleh pemerintah. Guru dapat mencari sendiri informasi yang diperlukan sehingga masalah-masalah dapat teratasi. MI NU Nurul Islam juga dapat membuat Dokumen 1 dan Dokumen 2 KTSP sebagai acuan dalam pelaksanaan kurikulum.

Alasan madrasah mengikuti kurikulum yang diterapkan oleh pemerintah adalah agar ada pengakuan dari pemerintah terhadap ijazah yang dikeluarkan oleh MI NU Nurul Islam, berkaitan dengan akreditasi sekolah/madrasah serta agar siswa lulusannya bisa melanjutkan ke jenjang yang lebih tinggi yaitu SMP atau MTs, baik negeri maupun swasta.

Sekarang ini kurikulum yang diberlakukan pada MI NU Nurul Islam ada dua, yaitu: Kurikulum Sekolah Dasar tahun 2004, yang disebut dengan Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK). Kurikulum ini oleh pihak madrasah selanjutnya dituangkan dan dijabarkan dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP), dan Kurikulum khusus MI NU Nurul Islam Banjarmasin.

Sejak didirikan hingga sekarang mata pelajaran ke-NU-an dan Aswaja tidak diajarkan, hal ini disebabkan mata pelajaran yang ada dianggap sudah banyak, sehingga tidak perlu menambah pelajaran ke-NU-an dan Aswaja lagi. Secara keseluruhan ada 17 mata pelajaran dan kegiatan belajar mengajar yang termuat dalam kurikulum yang dijalankan di MI NU Nurul Islam, yaitu Alquran dan Hadits, Akidah Akhlak, Fikih, Sejarah Kebudayaan Islam, Bahasa Arab, Ppkn, Bahasa Indonesia, Matematika, Ilmu Pengetahuan Alam, Ilmu Pengetahuan Sosial, Kerajinan Tangan dan Seni, Pendidikan Kesegaran Jasmani, Muatan Lokal Bahasa Inggris, Pengembangan Diri, Komputer, Tadarus Alquran/Mengaji, dan Kegiatan Perpustakaan. Mata pelajaran di atas diberikan dari kelas I hingga kelas VI, dengan jumlah jam pelajaran yang bervariasi dalam setiap minggunya, antara 2 hingga 7 jam pelajaran setiap minggu, dengan alokasi waktu 45 menit per jam pelajaran.¹⁹

Pemberian mata pelajaran di atas dibebankan kepada guru, dan semua guru berstatus sebagai guru kelas. Jadi dari kelas I hingga kelas VI terdapat enam orang guru kelas. Mereka adalah Mimi Haryanti, Ama.Pd.SD (guru kelas I), H Abdul

¹⁹ Irma Sari Yulianti, S.Ag, Kepala MI Nurul Islam, wawancara tanggal 10 Maret 2014.

Halim, SPdI (guru kelas II), Nur Ikhsani, SPdI (guru kelas III), Rahmaniah, S.Sos I (guru kelas IV), Ipto, SPd (Guru kelas V), dan Tafsirah, SPd (guru kelas VI). Semua guru ini bukan PNS melainkan berstatus sebagai guru tetap yayasan (GTY).

Untuk meningkatkan profesionalitas guru, pihak madrasah memiliki program pembinaan pengajar, yang bertujuan: (a) Menambah wawasan pengetahuan guru; (b) Meningkatkan keterampilan guru dalam melaksanakan tugas sehari-hari; dan (c) Membina kepribadian guru sehingga menjadi insan yang berakhlak karimah. Sasarannya adalah menjadikan guru yang berpengetahuan luas, sabar, rendah hati, profesional dan terampil dalam menjalankan tugas sehari-hari serta berakhlakul karimah. Untuk mencapai tujuan dan sasaran tersebut di atas, program kegiatan yang dilaksanakan adalah:

- a) Mengikuti kegiatan kelompok kerja guru (KKG) yang dilaksanakan oleh KKG di lingkungan kelompok kerja madrasah (KKM) dan kelompok kerja kepala madrasah (KKKM) di Kota Banjarmasin. Pada tahun 2012/2013 diikutsertakan 5 orang guru dan pada tahun 2013/2014 diikutsertakan 6 orang guru, sedangkan kepala madrasah mengikutinya setiap tahun.
- b) Mengikuti penjiwaan agama yang dilaksanakan secara mandiri, di bawah pembinaan kepala madrasah. Kegiatan ini diikuti oleh semua guru.
- c) Melaksanakan pembinaan kepada guru-guru melalui rapat rutin setiap bulan, kegiatan ini diikuti oleh semua guru, kecuali yang berhalangan.
- d) Melaksanakan pembinaan secara khusus dengan mendatangkan narasumber dari luar. Pembinaan yang sudah dilaksanakan adalah pembinaan kurikulum dan

peletihan membuat laporan dan karya tulis, khususnya penelitian tindakan kelas (PTK). Dalam tahun 2013 sudah dilaksanakan 2 kali dan 2014 belum dilaksanakan.

- e) Mengikutsertakan guru-guru dalam kegiatan seminar, penataran dan sebagainya. Kegiatan ini disesuaikan dengan kebutuhan, dan diberikan secara bergantian sepanjang tidak mengganggu tugas mengajar.²⁰

b. MTs NU Nurul Islam

Pada saat berdirinya MTs NU Nurul Islam menggunakan kurikulum yang ditetapkan oleh pemerintah, yaitu Kurikulum 1984. Selanjutnya terjadi perubahan, yaitu dengan menggunakan Kurikulum 1994. Pada tahun 2004 berubah lagi dengan mengikuti Kurikulum 2004. Dilanjutkan dengan mengikuti Kurikulum 2006 atau Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP). Sampai tahun 2014 MTs NU Nurul Islam masih menggunakan Kurikulum KTSP dan belum menggunakan Kurikulum 2013 yang dicanangkan oleh pemerintah.

Kurikulum KTSP yang digunakan sekarang ini dijabarkan dalam sejumlah mata pelajaran, terdiri dari Akidah Akhlak, Alquran Hadits, Fikih, Sejarah Kebudayaan Islam, Bahasa Arab, Bahasa Indonesia, Bahasa Inggris, Ilmu Pengetahuan Alam, Ilmu Pengetahuan Sosial, Pendidikan Jasman dan Kesehatan, Keterampilan Teknik Kejuruan, Teknologi Informasi dan Komunikasi berupa pelajaran tentang komputer, diberikan 2-4 jam dalam seminggu, ditambah dengan

²⁰Husna Maisa'adah, mantan Kepala MI Nurul Islam dan Pembina MI Nurul Islam, wawancara tanggal 15 Maret 2014..

mata pelajaran muatan lokal baca tulis Alquran dan seni budaya Banjar. Pada MTs NU tidak diberikan mata pelajaran ke-NU-an dan pelajaran tentang Ahlus Sunnah wal-Jamaah (Aswaja) secara khusus, karena jumlah mata pelajaran yang ada drasakan sudah banyak. Namun hanya diselipkan dalam mata pelajaran, misalnya dalam Akidah digunakan pendekatan Mazhab Asy'ari dan dalam Fikih digunakan Mazhab Syafii..

Untuk mendisiplinkan kegiatan belajar mengajar belajar disusun jam efektif belajar, sebagaimana tabel berikut:

Tabel 4

JAM EFEKTIF BELAJAR

No	Kelas	Jumlah Jam						Jumlah Jam
		Senin	Selasa	Rabu	Kamis	Jumat	Sabtu	
1	VII	8	8	8	8	5	8	45
2	VIII	8	8	8	8	5	8	45
3	IX	8	8	8	8	5	8	45

Adanya ketentuan tentang jam belajar efektif, menuntut guru maupun siswa untuk selalu aktif dan berdisiplin dalam belajar mengajar, sehingga tidak ada waktu yang terbuang percuma. Adanya jam efektif belajar mengajar ini, siswa juga didorong untuk aktif belajar secara rutin, tidak hanya menjelang ada ujian saja.

Penggunaan kurikulum yang diberlakukan oleh pemerintah dimaksudkan agar status madrasah diakui dan dapat melanjutkan ke jenjang yang lebih tinggi (SMA, SMK, MA), berkaitan dengan akreditasi sekolah/madrasah serta berkaitan dengan

lamaran pekerjaan, karena ijazah yang diakui hanya dari sekolah/madrasah yang menggunakan kurikulum pemerintah.

Untuk pencapaian kurikulum tersebut selalu diupayakan didukung oleh tenaga guru yang profesional dengan latar belakang pendidikan yang sesuai yang pada tahun 2013/2014 berjumlah 19 orang. Selama ini, tenaga guru MTs NU Nurul Islam yang memiliki latar belakang pendidikan S1 yang sesuai dengan profesi mereka masing-masing masih dirasakan kurang, sehingga masih diperlukan penambahan guru yang profesional.

Dalam melaksanakan kurikulum tidak terdapat kendala yang berarti, hanya saja faktor sarana dan prasarana madrasah belum terpenuhi dengan lengkap, padahal sarana dan prasarana sangat diperlukan untuk implementasi kurikulum, terlebih Kurikulum KBK dan KTSP. MTs NU Nurul Islam hingga sekarang tidak membuat dokumen KTSP, sebab belum ada tenaga ahli yang bisa digunakan untuk membuat dokumen tersebut, walaupun dokumen tersebut sangat diperlukan.

c. SMP NU

Kurikulum yang berlaku pada SMP NU sejak didirikan sampai dengan sekarang adalah kurikulum yang ditetapkan oleh pemerintah. Hal ini dilatarbelakangi alasan yaitu untuk dapat mengikuti ujian nasional pada tingkat SLTP, agar diakui ijazahnya untuk melanjutkan ke sekolah yang lebih tinggi serta agar dapat memasuki lapangan kerja.

Pada saat didirikan SMP NU menggunakan Kurikulum 1984, setelah itu berubah menjadi Kurikulum 1994. Ketika pemerintah memberlakukan Kurikulum

2004 atau Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK), maka SMP NU pun menggunakan KBK. Selanjutnya pemerintah menyempurnakan KBK menjadi KTSP, maka SMP NU pun menggunakan KTSP, dan hal ini berlangsung hingga sekarang.

Ketika SMP NU menjalankan Kurikulum 1984, banyak kendala yang dihadapi, di antaranya kurangnya media pembelajaran dan prasarana sekolah, serta keterbatasan sumber daya manusia (guru sekolah). Kendala ini disebabkan guru-guru di sekolah ini tidak banyak mendapatkan sosialisasi dan bimbingan tentang implementasi kurikulum tersebut, serta kurangnya dana untuk pengembangan sekolah.

Selanjutnya ketika SMP NU menjalankan Kurikulum 1994, tidak banyak dialami kendala oleh guru-guru. Hal ini karena guru-guru sudah banyak mendapatkan sosialisasi dan bimbingan tentang penerapan kurikulum tersebut. Begitu juga dengan penerapan KBK dan KTSP sekarang ini guru-guru boleh dikatakan tidak menemukan kendala yang berarti, disebabkan pemerintah sudah semakin aktif mensosialisasikan cara-cara penerapan KBK dan KTSP tersebut. Selain itu juga didukung oleh sarana dan prasarana yang memadai, serta dukungan guru-guru yang semakin berkualitas yang direkrut dari lulusan FKIP.

Kurikulum dalam KTSP yang berlaku sekarang ini memuat semua mata pelajaran wajib untuk pendidikan dasar, di antaranya Pendidikan Agama, Bahasa Indonesia, Bahasa Inggris, Ilmu Pengetahuan Alam, Ilmu Pengetahuan Sosial, Matematika, Pendidikan Jasmani dan Kesehatan dan Keterampilan. Selain itu diberikan mata pelajaran tambahan dalam seminggunya yaitu bahasa Arab 2 jam

pelajaran, SKI dan Fikih 2 jam pelajaran, Alquran 1 jam pelajaran, Akhlak dan Ibadah 1 jam pelajaran dan ke-NU-an 1 jam pelajaran. Pelajaran tambahan ke-NU-an diberikan sejak awal (Kelas X sampai siswa tamat (kelas XII) sebanyak 2 jam dalam seminggu. Pemberian pelajaran tentang ke-NU-an ini sudah diberikan sejak SMP NU ini berdiri. Yang diajarkan seperti sejarah dan perkembangan NU, pasang surutnya dan paham Ahlus Sunnah wal-Jamaah (Aswaja) yang dianutnya.

Paham Aswaja itu juga dimasukkan dalam pelajaran, terutama bidang Tauhid dengan merujuk kepada tauhid Asy'ari, bidang Fikih ibadah yang dianut adalah Fikih Mazhab Syafii. Misalnya shalat Subuh pakai Qunut, shalat Tarawih 23 rakaat, melestarikan pembacaan talqin sebelum dan sesudah orang meninggal, peringatan maulid dan sebagainya. Semua dicarikan payung hukumnya menurut para ulama NU dan ulama lainnya. Tujuan pembelajaran ke-NU-an dan paham Aswaja adalah agar para siswa SMP NU mengetahui dan memahami tentang NU serta memahami dan dapat mengamalkan paham Aswaja yang selama ini diamalkan oleh kalangan Nahdliyin.

Pemberian mata pelajaran ke-NU-an dan paham Aswaja ini atas inisiatif pengelola SMP NU sendiri, bukan atas arahan dari Pengurus NU Wilayah dan Kota Banjarmasin. Mata pelajaran ini diajarkan oleh Drs. H. Usman Muharap, guru SMP NU yang juga merangkap sebagai Sekretaris Yayasan pendidikan NU Kota Banjarmasin.²¹

²¹Drs. H. Usman Muharap, Sekretaris Yayasan pendidikan NU merangkap guru SMP NU Kota Banjarmasin, wawancara pribadi tanggal 20 Maret 2014..

Kemudian mata pelajaran khusus muatan lokal (mulok) adalah mulok 1 Sejarah dan Budaya Banjar dan Mulok II Pendidikan Agama Islam. Kegiatan ekstrakurikuler adalah pramuka, PMR dan seni budaya islami. Antara kurikulum nasional dengan pendidikan agama dan ke-NU-an dilakukan penyesuaian dan hubungan (kurikulum integrasi).

d. SMK NU

Sejak didirikan tahun 2002 hingga sekarang ini (2014) SMK NU menggunakan kurikulum yang telah ditetapkan oleh pemerintah. Pada awalnya SMK NU menggunakan Kurikulum 1994, kemudian berubah menjadi Kurikulum 2004 (KBK) dan disempurnakan lagi tahun 2006 menjadi KTSP sampai sekarang. Hal ini dimaksudkan agar SMK NU dapat mengikuti ujian nasional, lulusan SMK dapat melanjutkan ke perguruan tinggi dan dapat memasuki lapangan kerja yang tersedia di tengah masyarakat, khususnya dunia usaha (DU) dan dunia industri (DI) yang mensyaratkan ijazah negeri yang diakui pemerintah.

Ketika menjalankan Kurikulum 1994 SMK NU mengalami kendala berupa kurangnya prasarana sekolah dan media pembelajaran sebagai sekolah kejuruan. Namun berkat kerja keras kepala sekolah dan dewan guru, kendala ini dapat diatasi. Para guru juga berusaha untuk mendapatkan informasi, sehingga kurikulum ini dapat dijalankan. Dalam penerapan KBK dan KTSP para guru relatif tidak mengalami kendala lagi, karena pemerintah aktif menyosialisasi kurikulum tersebut kepada guru-guru. Selain itu juga karena sarana dan prasarana sekolah serta media pembelajaran

semakin memadai, disertai guru-guru yang semakin profesional sesuai dengan bidang keahliannya masing-masing..

Dalam menerapkan kurikulum 2004 (KBK) yang disempurnakan menjadi Kurikulum 2006 (KTSP), sejumlah mata pelajaran dijabarkan dalam klasifikasi mata pelajaran Normatif, Adaptif dan Produktif. Pemberian nama ini melihat kepada sifat mata pelajaran dimaksud. Mata pelajaran Normatif mengacu kepada kurikulum yang sudah ditentukan, terdiri dari Pendidikan Agama Islam, Bahasa Indonesia, Pendidikan Kewarnegaraan dan Sejarah, Bimbingan Konseling dan muatan lokal baca tulis Alquran. Mata pelajaran Adaptif sifatnya disesuaikan dengan mata pelajaran SMA pada umumnya, terdiri dari Matematika, Bahasa Inggris, KKPI, IPA, IPS, Kewirausahaan, Fisika dan Kimia. Mata pelajaran Produktif merupakan mata pelajaran yang sifatnya untuk memberikan keterampilan kerja atau produksi sesuai dengan jurusan, terdiri dari Otomotif dan Akuntansi. Sesuai dengan statusnya sebagai sekolah kejuruan maka mata pelajaran produktif Otomotif dan Akuntansi paling banyak diberikan dibandingkan dengan mata pelajaran lainnya, baik secara teori maupun praktik. Hal ini dimaksudkan agar siswa SMK NU benar-benar memiliki keterampilan kejuruan yang dapat dijadikan sebagai bekal memasuki dunia kerja.²²

Di SMK NU juga diberikan pelajaran tentang ke-NU-an paham Aswaja. Diberikan 2 jam pelajaran dalam seminggu, dengan guru pengasuh Drs. H. Usman

²²Nor Khalisah, SPd, Kepala SMK NU Banjarmasin wawancara tanggal 20 Maret 2014.

Muharap. Di setiap pagi sebelum memulai pelajaran dilakukan pembacaan surah al-Ashar dan shalawat dan untuk hari Jumat membaca surah Yasin.²³

3. Model Pembelajaran

a. MI NU Nurul Islam

Bagi Madrasah Ibtidaiyah NU Nurul Islam, kegiatan pembiasaan yang dilaksanakan sehari-hari sebagai ciri khusus madrasah terdiri dari pembiasaan harian, mingguan, bulanan dan tahunan. Kegiatan harian adalah tadarus Alquran, shalat Zuhur berjamaah. Kegiatan mingguan adalah infaq Jumat dan gerakan kebersihan Jumat bersih. Kegiatan bulanan adalah upacara bendera, rapat rutin dewan guru. Kegiatan tahunan infaq Ramadhan, saudara asuh, khataman Alquran, peringatan hari-hari besar Islam, dan nasional, keorganisasian, dan pencerahan jiwa untuk anak kelas VI.

Program tahunan yang dilaksanakan oleh Madrasah Ibtidaiyah NU Nurul Islam, tujuan dan sarannya adalah terbentuknya organisasi madrasah yang dinamis, efisien dan efektif; terciptanya hubungan kerja yang baik dengan yayasan pendidikan Nurul Islam, komite madrasah, orang tua siswa, dan instansi terkait serta lingkungan masyarakat; memantapkan sistem pendidikan dan pengajaran Madrasah Ibtidaiyah Nurul Islam sehingga dapat menghasilkan output yang berkualitas dan dapat dibanggakan oleh masyarakat; memantapkan pelayanan pendidikan di madrasah Ibtidaiyah Nurul Islam sehingga makin siap dalam menghadapi ujian nasional, ujian akhir madrasah dan ujian madrasah tahun pelajaran 2013/2014 maupun tes masuk

²³Drs. H. Usman Muharap guru SMK NU dan Nor Khalisah kepala SMK NU Kota Banjarmasin, wawancara tanggal 20 Maret 2014.

Madrasah Tsanawiyah/sekolah menengah pertama tahun pelajaran 20014/2015 yang diinginkan siswa; melengkapi sarana dan prasarana pendidikan untuk menunjang pelaksanaan pengajaran di Madrasah Ibtidaiyah Nurul Islam.

Untuk mewujudkan program ini maka pihak madrasah bersama dengan Komite Madrasah mengadakan pertemuan minimal 3 kali dalam setahun, yaitu menjelang ujian sekolah dan ujian nasional, menjelang penerimaan siswa baru dan ketika pembagian rapor siswa. Pertemuan insidental adalah ketika peringatan hari-hari besar Islam dan ketika ada program sekolah yang ingin dibicarakan. Program dan kegiatan yang dilaksanakan adalah:

- 1) Pemantapan organisasi madrasah, meliputi menetapkan dan menerapkan organisasi madrasah; menerapkan manajemen organisasi madrasah yang meliputi surat menyurat, keuangan, personalia, kesiswaan, sarana dan prasarana dan hubungan dengan masyarakat; menetapkan dan melaksanakan pembagian tugas personil yang mantap, menciptakan suasana kerja yang menyenangkan. Untuk merealisasikannya maka pihak yayasan bersama dengan Kepala Madrasah dan Komite Madrasah aktif melakukan pertemuan.
- 2) Pembinaan dan pemantapan sistem pendidikan dan pengajaran, meliputi; menciptakan suasana belajar yang menyenangkan, memadukan kegiatan kurikulum dengan aktivitas keseharian guru dan murid dalam pendidikan secara baik dan islami; mengembangkan kegiatan ekstrakurikuler seperti pramuka, paskibra dan pembacaan maulid al-Habsyi dll; melaksanakan khataman Alquran se Kota Banjarmasin, perpindahan kelas VI, karyawisata,

pengayaan murid kelas I, infaq Ramadhan, pencerahan jiwa murid kelas VI; melaksanakan dan memperingati hari-hari besar Islam dan nasional; pembinaan dan pengembangan sumber daya insani profesional guru mekalui KKG, KKM dan K3MI, seminar, workshop dll. Kegiatan ini sudah dapat dilaksanakan, baik melalui kegiatan pembelajaran intrakurikuler maupun ekstrakurikuler serta pembinaan guru.

b. MTs NU Nurul Islam

Kegiatan pembelajaran serupa juga dilaksanakan pada MTs NU, namun frekuensinya lebih ditingkatkan. Di samping proses belajar mengajar yang dilakukan secara reguler, MTs NU Nurul Islam juga melakukan program layanan dalam rangka menyukseskan pencapaian kurikulum secara maksimal. Program layanan tersebut meliputi:

- 1) Program Matrikulasi, program ini sebagai upaya mempercepat penguasaan siswa terhadap suatu mata pelajaran tertentu sehingga tidak ketinggalan dari siswa lainnya. Kegiatan dilakukan dengan mempersilakan siswa tertentu untuk mendatangi guru di luar jam belajar guna mematangkan pelajaran yang dirasakannya belum dipahami dengan baik, dan guru menyediakan diri untuk memberikan pelayanan tersebut.
- 2) Program Remedial, program ini diberikan kepada siswa yang tergolong lambat dan nilainya di bawah rata-rata. Semua mata pelajaran menerapkan program ini, dengan harapan tidak terjadi perbedaan yang terlalu jauh antara siswa yang cepat belajar dan yang lambat. Kegiatan ini dilaksanakan secara klasikal dalam bentuk

les menjelang ujian sekolah dan ujian nasional. Semua siswa boleh ikut, lebih-lebih siswa yang nilainya relatif rendah

- 3) Program Pengayaan, program ini diberikan kepada siswa yang tergolong cepat dan nilainya di atas rata-rata. Semua mata pelajaran menerapkan program ini, dengan harapan potensi yang dimiliki siswa ini dapat dikembangkan secara optimal. Siswa dipersilakan menambah kegiatan belajarnya di luar mata pelajaran yang ada, baik untuk menambah pengetahuan maupun keterampilan, dengan mendatangi guru yang diinginkan.
- 4) Program Khusus, program ini diberikan kepada siswa yang merasa kesulitan khusus pada mata pelajaran tertentu yang memerlukan banyak latihan, seperti Matematika, Fisika, Bahasa Inggris, dan mata pelajaran lain yang sesuai kebutuhan siswa. Guru mata pelajaran tersebut menyediakan diri memberikan pelajaran di luar jam belajar sekolah, baik tempatnya di sekolah maupun di rumah guru.²⁴

MTs NU menyadari bahwa masyarakat menyekolahkan anak-anaknya ke madrasah ini karena ingin anaknya memiliki pengetahuan dan pengalaman agama yang kuat, tetapi juga tidak ketinggalan dalam hal pengetahuan umum dan keterampilan. Oleh karena itu pihak madrasah berusaha memenuhi harapan tersebut dengan melaksanakan kegiatan pelajaran tambahan serta penanaman kebiasaan beragama yang baik. Menurut Bahri, kegiatan tambahan tersebut meliputi:

²⁴Drs. Bahri, Kepala MTs NU Nurul Islam, wawancara tanggal 20 April 2014.

- 1) Membaca Alquran setiap pagi setelah masuk kelas. Wali kelas atau guru mata pelajaran apa saja mengajak siswa secara bersama membaca beberapa surah pendek, seperti surah al-Fatihah al-Ashar, al-Ikhlash, al-Falak, al-Naas, dll. Guru agama juga meminta siswanya hafal surah-surat tertentu seperti surah al-Sajadah, hafal juz Amma, juga terampil dalam shalat jenazah.
- 2) Setiap siswa diajari keterampilan membaca shalawat, meliputi Shalawat Ibrahimiyah dan Shalawat Kamilah. Siswa juga disuruh untuk belajar dan terampil membaca shalawat lainnya seperti maulid al-Habsyi, al-Diba'i, dll.
- 3) Setiap siswa diajari membaca tahlil serta doa-doa (Doa Selamat, Doa Arwah, Doa Haul) dan sebagainya.
- 4) Setiap hari siswa pria maupun wanita, diwajibkan shalat berjamaah di langgar yang berdekatan dengan madrasah. Siswa bertindak sebagai muadzin dan guru sebagai imam. Sesekali siswa yang mampu juga ditunjuk sebagai imam.²⁵

Untuk menambah keterampilan agama, pihak madrasah membuka kegiatan pembelajaran baca tulis Alquran (BTA) yang sifatnya muatan lokal dengan merekrut guru yang ahli di bidang ini. Materi yang dipelajari adalah *tajwid*, *makhraj al-huruf*, *fashahah (kefasihan) dan tilawah* (lagu). Siswa yang berminat di bidang ini dikumpulkan menjadi satu. Siswa lainnya dapat mengikuti bidang lain yang sifatnya umum, seperti Pramuka, olah raga, pencak silat, dan kesenian lain. Madrasah ini juga memberikan pelajaran komputer secara ekstrakurikuler.

²⁵ Drs. Bahri, Kepala MTs NU Nurul Islam, wawancara tanggal 20 April 2014

Pada tahun 2011 siswa MTs NU Nurul Islam pernah menjadi Juara I pencapaian nilai Ujian Nasional tertinggi se Kalimantan Selatan dan mendapatkan hadiah dari Gubernur Kalimantan Selatan. Hal ini berkat usaha dari kepala madrasah bersama Dewan /guru dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran baik intrakurikuler maupun ekstrakurikuler.

c. SMP NU

Pelajaran yang diberikan di SMP NU selain mengacu kepada kurikulum nasional sebagaimana SMP-SMP lainnya, juga Pendidikan Agama Islam (PAI) lebih menonjol. Kepada mereka juga diberikan mata pelajaran agama tambahan muatan lokal (1) berupa bahasa Arab, Fiqih, Ibadah, Akidah Akhlak, Alquran, Sejarah Kebudayaan Islam, dan ke-NU-an. Sedangkan muatan lokal (2) berupa sejarah dan budaya Banjar.

Kelebihan SMP NU dalam kegiatan belajar adalah adanya mata pelajaran tambahan berupa Tauhid, Alquran, Hadis, Fiqih dan ke-NU-an. Ada juga kegiatan ekstrakurikuler terdiri dari Pramuka, Palang Merah Remaja (PMR) dan seni budaya Islami dan Muhadharah (latihan berpidato.berceramah). Bagi siswa yang kurang mampu dan berprestasi juga disediakan beasiswa.

SMP NU memiliki mushalla yang dapat digunakan bersama baik oleh guru dan siswa SMP maupun SMK NU. Disediakkannya sarana mushalla ini dimaksudkan untuk: (1) meningkatkan keimanan dan ketaqwaan seluruh siswa dan guru; (2) menyediakan ruangan dan fasilitas untuk kegiatan keagamaan; (3) mendukung kegiatan belajar khususnya bidang keagamaan; (4) meningkatkan minat siswa untuk

mencintai tempat ibadah; dan (5) meningkatkan suasana dan rasa keagamaan khususnya di lingkungan sekolah.

d. SMK NU

Bagi SMK NU sebagai sekolah kejuruan, pembelajaran selain menggunakan cara-cara konvensional, juga banyak menggunakan pendekatan teknologi informasi dan komunikasi (TIK). Menggunakan modul interaktif, power point LCD, juga internet. Pengumpulan tugas-tugas pelajaran banyak dilakukan melalui e-mail.

Selain belajar secara teori juga diterapkan belajar praktik kerja industri (Prakerin) dalam bentuk magang di dunia usaha dan dunia industri. Sebelum siswa melakukan Prakerin, mereka lebih dahulu diberikan pelajaran teori dan praktik. Ruang praktik yang tersedia adalah ruang praktik sepeda motor, ruang praktik mobil, dan ruang praktik komputer.

Di SMK NU ini diberlakukan penerapan manajemen mutu dalam praktik kerja industri, yang ditandai dengan:

1) Penetapan tujuan dan sasaran

Tujuan yang ingin dicapai oleh sekolah dalam melakukan praktik kerja industri disesuaikan dengan visi dan misi sekolah, di antaranya menghasilkan lulusan yang terampil dan siap memasuki dunia kerja. Pada intinya sekolah ingin membekali keterampilan praktis kepada siswa untuk bekerja sesuai dengan program keahlian atau jurusannya masing-masing, dalam hal ini adalah Program Otomotif dan Akuntansi. Walaupun di sekolah sudah dilakukan praktik kerja industri, namun

sekolah ingin agar siswa mendapatkan pengalaman langsung di suatu tempat kerja industri.²⁶

Pengalaman langsung dimaksudkan agar siswa beroleh pengalaman kerja di lapangan, mereka bisa merasakan bagaimana bekerja yang seharusnya, di mana dituntut profesionalitas dan kesungguhan, dan ada kalanya juga disertai imbalan, dalam arti ada tempat kerja (industri) yang menerima siswa berpraktik itu berkenan memberikan imbalan atau insentif kepada siswa. Selain itu sekolah ingin agar siswa dapat mengamalkan atau mempraktikkan ilmu-ilmu yang sudah mereka pelajari di sekolah. Pentingnya praktik kerja industri selalu disosialisasikan oleh pihak sekolah kepada para orang tua dan masyarakat sejak semester awal dan diulang kembali menjelang pelaksanaan prakerin.

Agar tujuan ini tercapai, SMK NU menjalin hubungan dengan berbagai dunia kerja dan dunia usaha, khususnya yang ada di Kota Banjarmasin dan sekitarnya, khususnya dengan perusahaan otomotif, yang di dalamnya juga memerlukan siswa dari jurusan akuntansi untuk pembukuan (nama-nama perusahaan ini dapat dilihat pada tabel 5. Kepada dunia usaha itulah para siswa ditempatkan untuk melaksanakan praktik kerja industri (magang) sesuai dengan waktu yang sudah ditentukan.

Konsumen yang dijadikan sebagai pangsa pasar bagi siswa dan lulusan SMK NU Banjarmasin adalah dunia usaha (DU), dunia industri (DI) dan masyarakat pada umumnya. Dalam usaha memfokuskan kebutuhan konsumen, pihak sekolah lebih

²⁶Imam Kasturi, SPd., Anggota yayasan Pendidikan NU Kota Banjarmasin, wawancara tanggal 20 Maret 2014.

dahulu melakukan kajian secara intensif, observasi dan monitoring secara terus menerus, guna melihat kecenderungan dunia usaha dan dunia industri, khususnya yang ada di Kota Banjarmasin dan sekitarnya. Setelah melakukan monitoring dan kajian tersebut, maka SMK NU berketetapan untuk membuka program keahlian sebagaimana disebutkan di atas. Memang masih banyak bidang yang membutuhkan tenaga ahli, misalnya di bidang komputer, elektronik, perhotelan, namun SMK NU lebih memfokuskan ke bidang otomotif dan akuntansi saja.

Praktik kerja industri dilakukan melalui jalinan kerjasama yang diikat dalam bentuk *Memorandum of Understanding* (MoU) dengan DU dan DI yang selama ini menjalin kerjasama, dan ada pula kerjasama secara lisan. Dengan begitu ada pembagian kewajiban dan hak antara kedua belah pihak secara seimbang.

Pihak sekolah lebih dahulu menyusun prosedur praktik kerja industri. Tanggung jawab pelaksanaan Prakerin diberikan kepada Wakil Kepala Sekolah bidang Hubungan Masyarakat dan Industri, yang saat ini (2013/2014) dijabat oleh Mahmud, SPd. Dalam pelaksanaan tugasnya ia dibantu oleh Pokja Prakerin. Selanjutnya menetapkan guru pembimbing setelah berkonsultasi dengan Pokja Prakerin. Pokja Prakerin menetapkan tempat serta mendistribusikan siswa sesuai dengan program keahlian siswa dan daya tampung institusi pasangan, menetapkan jadwal dan tempat guru pembimbing prakerin, melaksanakan pembekalan siswa yang akan prakerin. Selanjutnya Kepala Sekolah melepas secara resmi siswa yang akan melaksanakan prakerin.

Dalam pelaksanaan prakerin guru pembimbing mengantarkan siswa ke tempat Prakerin sesuai dengan jadwal dan tempat yang telah ditetapkan, Guru pembimbing melakukan monitoring terhadap siswa prakerin satu kali selama pelaksanaan prakerin dilengkapi dengan surat tugas. Setelah Prakerin selesai maka guru pembimbing dilengkapi surat tugas dan ucapan terima kasih menjemput siswa ke tempat praktik kerja industri, selanjutnya melaporkan hasil monitoring kepada pokja prakerin setelah kegiatan prakerin berakhir.

Dalam hal evaluasi prakerin, Pokja Prakerin mengevaluasi pelaksanaan prakerin berdasarkan laporan hasil monitoring dari guru pembimbing dan hasil monitoring terpadu. Hasil evaluasi digunakan sebagai pedoman penyempurnaan pelaksanaan prakerin berikutnya. Pokja prakerin menyerahkan nilai siswa kepada ketua program keahlian. Pokja prakerin melaporkan hasil pelaksanaan prakerin kepada kepala sekolah melalui wakil kepala sekolah bidang hubungan dunia usaha / industri dan masyarakat.

2) Cara menjaga komitmen kerjasama

Agar para siswa yang diturunkan untuk keperluan praktik kerja industri tidak mengecewakan DU dan DI, maka SMK NU lebih dahulu melakukan persiapan dan menggariskan persyaratan tertentu, yaitu:

- a) Siswa yang ditugaskan untuk praktik kerja industri harus sudah duduk pada kelas XI (Kelas II), dilanjutkan nantinya pada Kelas XII (Kelas III);
- b) Lama masa praktik kerja industri untuk kelas XI adalah 3 bulan, begitu juga di kelas XII selama 3 bulan;

- c) Siswa bersangkutan tidak ada nilai rapornya yang berada di bawah kriteria kelulusan minimal (KKM), yaitu minimal 7,5. Hal ini mengandung pesan bahwa siswa yang akan melaksanakan praktik kerja industri harus belajar giat sebelumnya agar ketika menjelang melaksanakan praktik kerja industri ini nilainya sudah di atas KKM;
- d) Bagi siswa Program Akuntansi harus menguasai teknologi informatika (TI), khususnya berkaitan dengan beberapa program komputer seperti mengetik word, wondows, membuat tabel, melakukan perhitungan akuntansi, mengakses internet, membuka google, mengirim dan menerima *elektronik mailing*, melakukan *donloading*, membuka inbox dan sebagainya;
- e) Siswa mengikuti pembekalan praktik kerja industri selama 6 hari kerja, sehingga dengan cara itu mereka sudah siap untuk terjun dan bekerja di lapangan sesuai dengan tempat kerja yang ditunjuk oleh pihak sekolah.²⁷

Guna menjamin agar para lulusan terserap oleh DU dan DI, maka pihak SMK NU aktif memasarkan lulusannya ke dunia usaha dan industri sesuai dengan program keahlian masing-masing. Usaha ini didahului dengan pembentukan tim pemasaran lulusan. Wakil kepala sekolah bidang hubungan masyarakat dan industri membentuk tim pemasaran lulusan atas persetujuan kepala sekolah, bertujuan untuk mencari lapangan kerja bagi para lulusan, supaya tidak ada lulusan yang menganggur. Pengangguran lulusan sedapat mungkin dihindari supaya citra sekolah ini di mata

²⁷Nor Khalisah, Kepala SMK NU Kota Banjarmasin, wawancara tanggal 25 Maret 2014.

masyarakat meningkat, dan para orang tua yakin bahwa anak mereka yang lulus sekolah ini benar-benar terserap oleh lapangan kerja.

Dalam pelaksanaan program pemasaran lulusan, tim melakukan pendataan dunia usaha dan industri yang bisa merekrut lulusan sesuai dengan program keahlian. Usaha ini dilakukan dengan cara mendatangi langsung dunia usaha/industri, pengiriman brosur, melalui iklan, internet dan sarana komunikasi lainnya. Pemasaran lulusan dilaksanakan sebelum dan setelah siswa lulus. Tim pemasaran lulusan memberitahukan persyaratan yang dibutuhkan dunia usaha dan industri kepada siswa yang lulus. Tim pemasaran lulusan mengantarkan siswa yang memenuhi persyaratan ke dunia usaha dan industri.

Tim pemasaran lulusan mengevaluasi pelaksanaan pemasaran lulusan enam bulan setelah siswa lulus, hal ini dimaksudkan untuk memperbaiki mutu lulusan dan kinerja tim pada tahun berikutnya. Tim pemasaran lulusan menyusun laporan hasil pelaksanaan pemasaran lulusan kepada kepala sekolah melalui wakil kepala sekolah bidang hubungan dunia usaha/industri dan masyarakat.

Indikator yang digunakan oleh SMK NU Banjarmasin dalam mengukur keberhasilan siswa dan lulusannya meliputi: Pertama, adanya atau banyaknya surat permintaan praktik kerja industri dari DU dan DI kepada pihak sekolah. Bagi SMK NU tidak dipersoalkan, apakah permintaan itu secara lisan atau pun tertulis, semuanya diproses untuk ditindaklanjuti. Namun sebelum pihak sekolah memutuskan untuk menurunkan siswanya melakukan praktik kerja industri, lebih dahulu pihak sekolah melakukan kunjungan dan peninjauan ke perusahaan atau instansi yang

meminta praktik kerja industri tersebut, guna mengidentifikasi tenaga kerja yang dibutuhkan. Setelah itu hasil observasi dibawa ke sekolah untuk didiskusikan bersama kepala sekolah, para wakil kepala sekolah dan guru-guru. Indikator kedua yang digunakan oleh sekolah dalam mengukur keberhasilan praktik kerja industri adalah banyaknya alumni/lulusan SMK NU yang diserap oleh DU dan DI.²⁸

3) Perbaikan berkelanjutan

Cara perbaikan berkelanjutan terhadap siswa dan lulusan yang menjalankan praktik kerja industri adalah dengan melakukan evaluasi secara terus menerus. Artinya pada setiap program yang dilakukan dalam manajemen mutu ini selalu dilakukan evaluasi secara menyeluruh. Evaluasi tidak hanya dilakukan terhadap keterampilan siswa ketika menjalankan praktik kerja industri dan bekerja setelah lulus, tetapi jika evaluasi terhadap kompetensi guru dan tenaga ahli, kemampuan tim dalam menjalin kerjasama dengan DU dan DI serta respon DU dan DI yang diperoleh setelah siswa melaksanakan praktik kerja industri dan atau bekerja pada perusahaan dan instansi bersangkutan.

Selama ini sekolah merasa praktik kerja industri yang dilaksanakan oleh para siswa cukup baik. Hal ini ditandai dengan adanya perusahaan yang selalu meminta kembali siswa untuk melaksanakan praktik kerja industri di tempat mereka dalam jumlah yang lebih besar daripada sebelumnya serta nilai sertifikat siswa setelah melakukan praktik kerja industri umumnya (selalu) di atas rata-rata.

²⁸Mahmud SPd, Wakil Kepala SMK NU bidang Hubungan Masyarakat dan Dunia Industri,, wawancara tanggal 25 Maret 2014.

Dunia usaha/ industri yang menjalin kerjasama dengan SMK NU dalam bentuk Praktik Kerja Industri adalah sebagaimana dikemukakan dalam tabel berikut:

Tabel 5

**DUNIA USAHA/DUNIA INDUSTRI TEMPAT SISWA SMK NU
MELAKSANAKAN PRAKTIK KERJA INDUSTRI**

No	Nama Usaha DU/DI	Alamat	Masa	Prodi	Tahun mulai
1	PT. Sarana Oto Mandiri	Jl. Kol. Sugiono Banjarmasin	5 tahun	Otomotif dan Akuntansi	2011
2	Toko Gunawan Megah	Jl. Simpang Sudimampir	5 tahun	Sda	2011
3	PT. Delima Motor	Jl. Sutojo S	5 tahun	Sda	2011
4	PT. Asuransi Umum Bumiputera	Jl. Gatot Subroto	5 tahun	Akuntansi	2011
5	PT. Aneka Kalimantan Motor	Jl. S. Parman	5 tahun	Otomotif	2011
6	Honda Dua Naga	Jl. Brigjen H. Hassan Basry	5 tahun	Otomotif dan Akuntansi	2011
7	Prinkopolresta Banjarmasin	Jl. Ahmad Yani km 3,5	5 tahun	Akuntansi	2011
8	Dispencapil Kota Banjarmasin	Jl. H. Zafry Zamzam	5 tahun	Akuntansi	2011
9	PT. Nusantara Autoworld	Jl. Ahmad Yani km 6,3	5 tahun	Otomotif	2011
10	PT. United Mobil International	Jl. Ahmad Yani km 6	5 tahun	Otomotif	2011
11.	PT. Benua Lima Sejurus	Jl. Tembus Mantuil	5 tahun	Otomotif	2011
12	PT. Asia Mobil International	Jl. Ahmad Yani km 6.7	1 tahun	Otomotif	2011

Sumber data: SMK NU Banjarmasin, 2013.

Tabel di atas menunjukkan bahwa kerjasama dengan DU/DI dalam bentuk Memorandum of Understanding (MoU) dimulai sejak tahun 2011. Sebelumnya lebih

banyak dilakukan secara lisan dan/atau tertulis berupa perjanjian sederhana saja. Dengan adanya kerjasama yang dikuatkan dengan MoU maka kerjasama menjadi kuat, sehingga masing-masing pihak, dalam hal ini SMK NU dan siswa serta perusahaan (DU/DI) memiliki kewajiban dan hak masing-masing yang harus dilaksanakan dan dipenuhi. Pada umumnya masa berlakunya MoU selama 5 tahun, hal ini dimaksudkan agar kerjasama bisa berlanjut dalam waktu yang relatif lama, dan agar tidak setiap tahun harus dimuatkan perjanjian kerjasamanya.

DU/DI yang dijadikan sebagai tempat prakerin bagi siswa umumnya di Kota Banjarmasin saja, hal ini dilakukan dengan pertimbangan;

- a. Siswa banyak berasal dari keluarga yang kemampuan ekonominya menengah ke bawah, sehingga dengan Prakerin di dalam kota yang tidak jauh dari rumah, mereka tidak mengeluarkan banyak biaya, dibanding melaksanakan Prakerin di luar daerah;
- b. Di Kota Banjarmasin masih banyak DU/DI yang bersedia menampung siswa SMK NU (dan siswa SMK lainnya) untuk melaksanakan Prakerin.

Secara umum perkembangan SMK NU dari tahun ke tahun cukup mengembirakan. *In put* siswa selalu bertambah, dan tingkat kelulusan siswa setiap tahunnya hampir 100 persen. Siswa yang lulus dari SMK NU rata-rata memperoleh lapangan kerja, dan selebihnya melanjutkan ke perguruan tinggi sambil bekerja. Kalau siswa tamatan SMA sederajat umumnya menggantungkan biaya kuliah kepada

orang tua, maka lulusan SMK yang melanjutkan ke perguruan tinggi bisa sambil bekerja atau membiayai kuliahnya sendiri.²⁹

Faktor yang mempengaruhi dan mendorong bagi perkembangan SMK NU adalah doa dari para ulama Nahdliyin, kepemimpinan kepala sekolah yang cukup berwibawa, guru yang berdedikasi bagi kemajuan kegiatan belajar mengajar, disiplin kerja guru dan karyawan sekolah serta disiplin yang ditanamkan kepada siswa. Guru dan tenaga kependidikan cukup.³⁰ Buku pelajaran diadopsi dari SMK NU yang berkembang di Jawa Timur disebabkan di sana pendidikan-pendidikan di bawah NU lebih maju daripada daerah-daerah lain. Sumber daya manusianya, yaitu guru semuanya cukup berkualitas dan semuanya sarjana sesuai dengan mata pelajaran yang diasuh. Yang agak kurang adalah guru jurusan Otomotif.

Sumber dana diperoleh dari SPP Rp 100.000 per bulan, sumbangan para donator dan sumbangan dari dinas pendidikan dan pemerintah daerah. Kendala pengembangan, untuk perluasan bangun agak sulit karena dibatasi oleh perumahan penduduk, hampir 75 % siswa berasal dari keluarga kurang mampu sehingga sulit untuk menaikkan SPP atau memintakan bantuan dana dari para orang tua, masyarakat sekitar kurang mengerti pendidikan.

²⁹Mahmud SPd, Wakil Kepala SMK NU bidang Hubungan Masyarakat dan Dunia Industri,, wawancara tanggal 25 Maret 2014.

³⁰Drs. H. Muyadi, SH, MM, Pengawas Yayasan Pendidikan NU Kota Banjarmasin, wawancara tanggal 30 Maret 2014.

Akses Jalan menuju sekolah kurang lancar, kurang baik dan lebar karena kurangnya perhatian dari pemerintah daerah. Ke depan, SMK NU berencana memiliki bangunan khusus untuk praktik, yang sekarang tanahnya sudah dimiliki yaitu di Jl Simpang Gusti 5 RT 32 Kayutangi. Hal ini mengingat untuk membangun di tanah yang ada sekarang sudah kurang memungkinkan.

4. Tenaga Pendidik

a. MI NU Nurul Islam

Secara umum tenaga pengajar pada semua sekolah NU relatif mencukupi. Pada MI NU Nurul Islam saat didirikan gurunya cukup, namun agak kurang di segi kualifikasi pendidikannya, karena saat itu ada guru yang belum sarjana. Namun sejak tahun 2005 hingga sekarang, jumlah guru boleh dikatakan cukup bahkan berlebihan. Saat ini jumlah guru semuanya sebanyak 10 orang, termasuk 1 orang guru dari sekolah lain yang diperbantukan. Untuk tenaga administrasi diambil dari salah seorang guru.

Kualifikasi guru semuanya sudah berpendidikan Sarjana S1 atau sedang menyelesaikan pendidikan S1, dan bagi yang sebelumnya belum berlatar belakang jurusan pendidikan kemudian melakukan penyetaraan jurusan. Para guru juga terus ditingkatkan dan meningkatkan kualitasnya dengan aktif mengikuti berbagai kegiatan pendidikan dan pelatihan, program sertifikasi dan sebagainya.

b. MTs NU Nurul Islam

Pada saat didirikan guru-guru MTs NU Nurul Islam mencukupi sesuai kebutuhan, begitu juga dengan tenaga kependidikan (tata usaha) mencukupi. Namun

pada saat berdirinya itu hanya 10 % guru yang bergelar sarjana, selebihnya hanya tamatan PGA, MAN dan sederajat. Akan tetapi pada tahun 2006 madrasah ini sempat kekurangan guru, yaitu guru mata pelajaran IPS, Pendidikan Jasmani dan Kesehatan (Olahraga) dan Matematika. Hal ini disebabkan guru-guru yang mengajar mata pelajaran tersebut diangkat oleh pemerintah untuk menjadi guru PNS, kemudian pindah ke sekolah/madrasah lain sesuai dengan SK-Nya. Hal ini berakibat madrasah kekurangan guru.

Sekarang ini jumlah guru MTs NU Nurul Islam sebanyak 19 orang, bahkan 90 % sudah sarjana S1, selebihnya sedang menyelesaikan pendidikan S1. Pada tahun 2008, sempat ada seorang guru yang berpendidikan S2, namun kemudian dimutasi ke madrasah lain. Kebanyakan guru pada MTs NU Nurul Islam ini adalah guru honorer bukan PNS. Dilihat dari beban mengajar yang mengharuskan guru mengajar 25 jam tata muka setiap minggu maka jumlah guru yang ada dapat dikatakan sudah berlebihan, bahkan mengharuskan guru-guru tersebut mengajar juga di sekolah lain.

Pembinaan guru MTs NU Nurul Islam dilakukan oleh Pengawas PAI Kantor Kementerian Agama Kota Banjarmasin, dan sekarang ini dilakukan oleh Pengawas Madrasah dari instansi yang sama. Dari pihak NU belum ada usaha pembinaan terhadap guru-guru MTs NU nuul Islam, meskipun NU sudah membentuk organisasi yang bernama Persatuan Guru Nahdlatul Ulama (Pergunu).

Untuk tenaga tata usaha, sejak tahun 1998/1999 MTs NU Nurul Islam tidak memilikinya secara khusus, karena tidak ada yang bersedia menjadi tenaga tata usaha disebabkan honorariumnya yang sangat kecil. Karena itu tugas-tugas ketatausahaan

dikerjakan oleh Kepala Madrasah dan dibantu guru-guru lain yang bersedia dan memiliki kemampuan.

c. SMP NU Banjarmasin

Pada awal berdirinya guru-guru SMP lebih dari cukup dilihat dari segi kebutuhan sekolah. Hal ini disebabkan ketika itu banyak guru yang bersedia secara sukarela menyumbangkan ilmunya untuk mengajar di SMP NU. Mereka tidak mencari imbalan materi, melainkan untuk mengabdikan dan menambah pengalaman saja. Dalam perjalannya kemudian bahkan hingga sekarang, guru-guru SMP NU sudah mencukupi disebabkan tingginya semangat pengabdian di kalangan guru-guru dan adanya peluang mereka memperoleh sertifikasi.

Kualifikasi guru-guru selalu mengalami peningkatan dari tahun ke tahun. Semua guru sudah berpendidikan S1, hal ini didukung semangat guru-guru untuk meningkatkan kemampuannya, selain itu peraturan pemerintah juga mengharuskan agar semua guru SMP berkualifikasi pendidikan S1. Walaupun demikian masih ada yang mengajar tidak sesuai dengan latar belakang pendidikannya, hal ini mereka atasi dengan menambah pengetahuannya dengan banyak belajar, membaca dan mengikuti pelatihan-pelatihan yang sesuai.

Jumlah guru SMP NU pada tahun pelajaran 2013/2014 sebanyak 13 orang, terdiri dari 6 orang merupakan guru tetap (PNS) dan 7 orang sebagai guru tidak tetap (honorar). Sedangkan jumlah pegawai sekolah atau tenaga kependidikan sebanyak 3 orang, semuanya berstatus sebagai pegawai honorar. Tenaga kependidikan ini juga banyak perannya dalam membantu kelancaran organisasi dan administrasi sekolah.

Jumlah guru ini mencukupi untuk menangani siswa sesuai dengan jumlah kelas yang tersedia. Ke depan diharapkan jumlah kelas yang disediakan lebih banyak lagi karena animo masyarakat memasuki sekolah ini cukup tinggi. Sedangkan guru-gurunya tidak sulit untuk mencarinya karena masih banyak tersedia guru-guru yang siap mengabdikan dirinya di sekolah ini.

d. SMK NU Banjarmasin

Pada awal berdirinya, jumlah guru pada SMK NU relatif mencukupi, hal ini karena banyak warga NU yang bergelar Sarjana Pendidikan dan Sarjana lainnya bersedia mengabdikan dirinya, begitu juga dengan tenaga tata usaha. Sekarang ini jumlah guru juga dianggap cukup, dan semuanya sarjana karena peraturan pemerintah menghendaki demikian.

Jumlah guru SMK NU sekarang sebanyak 36 orang, terdiri dari guru PNS tetap 3 orang, PNS tidak tetap (guru PNS sekolah lain yang membantu mengajar di SMK NU) 5 orang, guru non PNS tetap atau guru tetap yayasan 5 orang dan guru honorer 23 orang. Tenaga tata usaha sebanyak 11 orang, semuanya berstatus non PNS. SMK NU Banjarmasin sudah mendapatkan Sertifikat ISO Nomor 9001.2001 dan 9001.2006.

Menurut kepala sekolah, jumlah guru madrasah/sekolah NU sebagaimana disebutkan di atas relatif sudah memadai, baik di segi jumlah maupun kualifikasinya, sebab semuanya sarjana. Walaupun hanya sedikit yang berstatus PNS namun sebagian besar sudah memperoleh sertifikasi dan berstatus guru tetap yayasan. Begitu juga dengan tenaga tata usaha dirasakan mencukupi. Namun untuk SMK NU diakui

masih ada yang kurang, yaitu guru Prodi Otomotif, sebab sementara ini masih bekerjasama dengan guru sekolah lain yang ahli, yaitu dari SMKN 5 Banjarmasin.

5. Keuangan

a. MI NU dan MTs Nurul Islam

Pada awal berdirinya pendanaan madrasah ini hanya mengandalkan sumbangan para donator. Mengingat sumbangan para donator minim sekali, akibatnya sering mengalami kekurangan dana yang menghambat kegiatan belajar mengajar serta kegiatan pendidikan lainnya. Sementara dari pihak yayasan dan Komite Madrasah tidak memiliki usaha-usaha ekonomi yang dapat dijadikan sumber pemasukan untuk biaya operasional madrasah.

Akhirnya pada tahun 1991, mulailah para siswa dimintakan sumbangannya dalam bentuk Sumbangan Pembinaan Pendidikan (SPP) guna memenuhi kebutuhan dana operasional madrasah. Sumbangan dari para siswa ini sedikit membantu dalam mengatasi masalah kekurangan dana. Selanjutnya sejak tahun 2005 ada bantuan pemerintah pusat dan daerah berupa BOS dan BOSDA. Dengan adanya bantuan BOS dan BOSDA inilah madrasah sangat terbantu dalam membiayai kegiatan operasional pendidikan, sehingga boleh dikatakan pendanaan madrasah cukup terpenuhi.

Selama ini MI Nurul Islam mendapatkan pendanaan dari sumbangan rutin siswa berupa SPP/infaq bulanan sebesar Rp 20.000 per bulan. Kemudian ada bantuan dana dari BOS pusat dan BOS Daerah (BOSDA). Selain itu juga ada bantuan rutin tahunan dari pemerintah \pusat, yang pada tahun 2013/2014 sebesar Rp 81.000.000,, bantuan pemerintah daerah Rp 30.000.000,- dan pemasukan dari komite madrasah Rp

36.000.000,-. Pemasukan juga diperoleh dari uang pangkal setiap siswa baru di awal tahun pelajaran Rp 100.000,-.

Kepada guru diberikan gaji rata-rata per orang per bulan Rp 336.000,- sedangkan insentif per orang per bulan Rp 100.000,-. Bagi guru honorer yang sudah beroleh sertifikasi maka gaji mereka lebih besar, namun pembayarannya tidak setiap bulan. Gaji ini dirasakan oleh para guru masih terlalu rendah dan mereka ingin agar ke depannya lebih ditingkatkan, supaya tidak terjadi kesenjangan yang terlalu jauh dengan guru-guru yang berstatus sebagai PNS.

Pada awal berdirinya, pendanaan MTs NU Nurul Islam bersumber dari sumbangan masyarakat (para donator dan orang tua siswa). Setelah berjalan beberapa bulan kemudian dibantu oleh pemerintah, dalam hal ini Kementerian Agama berupa rehabilitasi gedung. Kemudian juga bantuan dari Departemen Pendidikan dan Kebudayaan berupa kursi dan meja siswa. Sementara sumbangan dari masyarakat digunakan sebagai dana operasional beliajr mengajar, termasuk untuk honorarium guru.

Sebelum adanya bantuan dana BOS/BOSDA dari pemerintah, MTs NU Nurul Islam memungut dana dari siswa berupa SPP disebabkan kekurangan dana. Sebagai madrasah swasta, meskipun diperbolehkan memungut sumbangan dari masyarakat (orangtua), tetapi MI dan MTs NU Nurul Islam tetap membatasi diri. Sebelum adanya dana BOS, iuran SPP (Komite) yang berlaku hanya Rp 20.000,- per bulan, dan dari jumlah siswa yang ada, 15 % dibebaskan dari iuran Komite, dengan alasan mereka berasal dari keluarga tidak mampu. Itulah sebabnya masyarakat beranggapan biaya

pendidikan di madrasah ini sangat murah, padahal statusnya swasta. Setelah adanya dana BOS/BOSDA maka pemungutan iuran SPP sudah ditiadakan.

Dana BOS dan BOSDA dipergunakan secara seksama dan efisien. Dana BOS APBN cara penggunaannya mengacu ketentuan pemerintah pusat, yang mencakup 11 alokasi penggunaan yaitu: (1) Untuk belanja pegawai, yaitu untuk tambahan honorarium guru, pegawai tata usaha dan perpustakaan sekolah; (2) Untuk belanja barang, di antaranya untuk alat tulis kantor/sekolah/kelas; (3) Untuk bahan habis pakai seperti fotokopi, materai, bahan-bahan praktik dan kebutuhan sehari-hari sekolah, seperti uang untuk minum dan makanan ringan harian guru dan pegawai sekolah; (4) Untuk penyelenggaraan perpustakaan, mencakup buku penunjang lembar kerja siswa (LKS), buku teks pelajaran, buku referensi, buku pokok dan buku-buku lainnya, yang semuanya dibagikan secara gratis kepada siswa dan guru untuk dipelajari di rumah dan sekolah; (5) Untuk pengembangan profesi guru seperti biaya penataran dan pelatihan untuk guru dan kepala sekolah, tata usaha, rapat dinas serta pembinaan rutin tiap kelas; (6) Untuk biaya langganan dan jasa, meliputi biaya listrik, telepon, air, koran dll. (7) Untuk kegiatan pembelajaran seperti uang lelah pengawas, bahan ATK, transportasi, kegiatan penerimaan siswa baru (PSB). Kegiatan remedial atau les, kegiatan ulangan umum harian, semester dan ujian, kegiatan olahraga dan laporan evaluasi hasil belajar; (8) Kegiatan kesiswaan mencakup pramuka, palang merah remaja (PMR), kelompok ilmiah remaja (KIR). drum band, seni tari, volley ball, bulu tangkis, paskibra, *English club*, seni baca Alquran, maulid al-Habsyi, dll;

(9) Subsidi untuk siswa tidak mampu (miskin); (10) Belanja perawatan ringan, (11) Honor untuk petugas pengelola dana BOS.³¹

Dana BOS APBN tidak boleh digunakan untuk biaya pembangunan fisik, ini harus atas bantuan pemerintah pusat, daerah, atau dirapatkan dengan orangtua siswa melalui Komite Madrasah. Bagi MI dan MTs NU Nurul Islam, pembangunan fisik menjadi tanggung jawab yayasan, sedangkan pihak yayasan mengusahakannya dengan meminta bantuan para donator, pengusaha dan pemerintah daerah dan juga merundingkannya dengan masyarakat, dalam hal ini komite madrasah. Pihak madrasah mengundang para orang tua dan komite madrasah untuk membicarakan hal tersebut.

Bagi MTs NU Nurul Islam sarana belajar masih kurang, sebab masing-masing rombongan belajar (kelas) hanya 1 buah, jadi kelas I ada 1 buah, kelas II 1 buah dan kelas III juga 1 buah. Keterbatasan ini menyulitkan untuk menambah siswa baru, padahal peminatnya setiap tahun cukup banyak, namun hanya dapat diterima untuk satu kelas saja.³²

b. SMP dan SMK NU Banjarmasin

Pada awal berdirinya SMP NU Kota Banjarmasin hanya mendapatkan dana dari sumbangan masyarakat dan para donator. Kepada siswa dikenakan SPP sebesar Rp 100 ribu per bulan. Sumbangan tersebut dirasakan belum cukup, sehingga

³¹*Pedoman Penggunaan Dana BOS*, (Banjarmasin; Dinas Pendidikan Kota Banjarmasin, 2012.

³²Drs. Bahri, Kepala MTs NU Nurul Islam Banjarmasin, wawancara tanggal 5 April 2014.

operasionalisasi sekolah ini berjalan seadanya. Meskipun demikian berkat ketulusan kepala sekolah dan guru-guru, kegiatan KBM tetap berjalan dengan baik dan lancar.

Setelah pemerintah memberlakukan bantuan dana melalui BOS/BOSDA maka pendanaan sekolah pun menjadi sangat terbantu. Berbagai kebutuhan dana operasional sudah terpenuhi oleh dana BOS/BOSDA. Sekolah tidak lagi memungut iuran SPP ataupun iuran Komite kepada siswa. Walaupun sebagai sekolah swasta masih berwenang untuk memungut sumbangan dari para orang tua, namun SMP NU tidak lagi melakukan pemungutan SPP. Dana yang dimaksimalkan penggunaannya adalah dana BOS/BOSDA.

Bagi SMK NU Banjarmasin, sumber dana ada berupa SPP yang dipungut sebesar Rp 110.000 per bulan untuk kelas I dan II (Tingkat I dan II), dan Rp 100.000 untuk kelas III (Tingkat III). Kemudian ada bantuan dari Komite Sekolah, yang pada tahun 2011-2012 berjumlah Rp 13.276.000,-, yang merupakan dana pendamping dari dana bantuan pemerintah. Dana bantuan pemerintah pusat dan daerah terbagi dalam empat bentuk bantuan sebagai berikut:

- a. Afirmasi, 2011, sebesar Rp 21.660.000,-
- b. BOMM, 2011, sebesar Rp 75.000.000,-
- c. Rbos 2012, sebesar Rp 42.840.000,-
- d. Program pemerataan mutu pendidikan Rp 15.000.000,-

Bagi siswa kelas XI dan XII yang akan melakukan Praktik Kerja Industri (Prakerin) atau magang dikenakan beban membayar SPP lebih dahulu yaitu 4 bulan berturut-turut. Siswa Kelas XI dan XII dikenakan kewajiban magang masing-masing 3

bulan. Akumulasi uang SPP ini digunakan sebagai biaya operasional, termasuk untuk instruktur dan pembimbing magang. Uang SPP selain digunakan untuk gaji guru dan tenaga kependidikan juga untuk biaya operasional sekolah pada umumnya. SMK NU juga memberikan beasiswa untuk siswa, yang dananya berasal dari Dinas Pendidikan Kota Banjarmasin, berupa:

- a. Beasiswa miskin / bantuan khusus murid (BKM) sebesar Rp 380.000,- per bulan untuk 26 siswa, terdiri dari 16 orang siswa laki-laki dan 10 orang siswa perempuan.
- b. Beasiswa prestasi (BMM) sebesar Rp 380.000 per bulan, diberikan kepada 15 orang siswa, terdiri dari 12 orang laki-laki dan 3 orang perempuan;
- c. Beasiswa GN-OTA (gerakan nasional orang tua asuh), sebesar Rp 408.000,- per bulan, diberikan kepada 24 orang siswa, terdiri dari 15 orang laki-laki dan 9 orang perempuan.³³

Jadi kepada siswa-siswa tertentu juga diberikan beasiswa yang dananya bersumber dari Dinas Pendidikan Kota Banjarmasin dan GN-OTA Kota Banjarmasin. Hal ini turut meringankan beban biaya orang tua dan juga sekaligus memacu siswa agar lebih rajin belajar, walaupun mereka berasal dari keluarga yang kurang mampu.

³³Nor Khalisah, SPd, Kepala SMK NU Banjarmasin, wawancara tanggal 30 Maret 2014.

C. Analisis Hasil Penelitian

1. Kepemimpinan dan Pengelolaan Pendidikan

Berdasarkan data yang telah disajikan, tampak bahwa lembaga-lembaga pendidikan NU, dalam hal ini MI dan MTs NU Nurul Islam beserta SMP dan SMK NU Kota Banjarmasin sebenarnya bukan lembaga pendidikan yang didirikan, dipimpin dan dikelola oleh NU secara kelembagaan (organisasi), melainkan didirikan oleh tokoh NU yang kebetulan duduk dalam kepengurusan organisasi NU. Karena itulah lembaga-lembaga tersebut berciri khas atau diberikan label NU. Jadi NU secara organisatoris tidak berperan langsung mendirikan, mengelola dan memberikan dana untuk operasional pendidikan.

Keadaan ini dapat dikatakan sebagai suatu kelemahan bagi organisasi NU karena keterkaitannya dengan lembaga pendidikan NU menjadi sangat lemah. Hal ini berbeda jika dibandingkan dengan lembaga pendidikan yang berada di bawah organisasi lain, katakanlah Muhammadiyah. Semua lembaga pendidikan yang berlabel Muhammadiyah memang merupakan milik organisasi Muhammadiyah, sejak dari pendiriannya, pendanaan hingga pengelolaannya. Salah satu contoh SD Muhammadiyah, di Banjarmasin ini ada 14 buah, semua diberi label SD Muhammadiyah 1 sampai 14, begitu juga dengan SMP, SMA, dan SMK Muhammadiyah. Meskipun dana dari masyarakat tetap mereka butuhkan, namun subsidi dari organisasi Muhammadiyah selalu berjalan secara teratur.³⁴

³⁴Rusdiansyah, *Peranan Muhammadiyah dalam Mengembangkan Pendidikan di Kota Banjarmasin*, Tesis (Banjarmasin: Universitas Lambung Mangkurat, 2009), h. 15. Lihat pula

Agar lembaga-lembaga pendidikan NU di atas betul-betul menjadi bagian dari NU, mestinya organisasi NU betul-betul memberikan perannya secara optimal, mulai dari pendiriannya sampai dengan pengelolaannya yang mencakup segi pendanaan, pembinaan, pengadaan sarana dan prasarana dan sebagainya.

Secara teori digariskan bahwa dalam jajaran organisasi NU ada Lembaga Pendidikan (LP) Maarif NU yang seyogyanya bertugas membidangi pendidikan di lingkungan NU. LP Ma'arif NU merupakan salah satu departemen di lingkungan organisasi NU yang bertujuan untuk mewujudkan cita-cita pendidikan NU. Gerakan pemberdayaan umat di bidang pendidikan yang sejak semula menjadi perhatian para ulama pendiri (*the founding fathers*) NU kemudian dijalankan melalui lembaga yang bernama LP Ma'arif NU. Lembaga ini bersama-sama dengan jam'iyah NU secara keseluruhan baik yang ada di tingkat Pengurus Besar, Pengurus Wilayah, Pengurus Cabang, dan Pengurus Majelis Wakil Cabang melakukan strategi-strategi yang dianggap mampu meng-cover program-program pendidikan yang dicita-citakan NU.³⁵

Patut disesalkan karena selama ini PW-NU Kalimantan Selatan dan Kota Banjarmasin secara organisasi cenderung acuh tak acuh dan tidak memberikan kontribusi yang berarti, sehingga lembaga-lembaga pendidikan tersebut hanya

Khairiyah, *Penerapan Model Pembelajaran PAIKEM pada SD Muhammadiyah di Kota Banjarmasin*, Tesis, (Bandung: Universitas Islam Nusantara, 2012), h. 20.

³⁵<http://LP Maarif Online>.

menggunakan nama NU, namun tidak mendapatkan dukungan yang diharapkan. Bahkan keberadaan LP Maarif NU yang seharusnya bertanggung jawab membina dan mengembangkan madrasah/sekolah NU tidak jelas keberadaan dan perannya. Hal ini tidak terlepas dari kurangnya komitmen dan keaktifan pengurus NU pada umumnya, lebih khusus lagi LP Maarif NU.

Meskipun demikian lembaga-lembaga pendidikan NU tersebut berjalan dengan dinamikanya sendiri-sendiri meskipun melalui perjuangan yang berat. Kepemimpinan dan pengelolaan pendidikan sudah berjalan, yang ditangani oleh yayasan, kepala madrasah/sekolah bersama dewan guru serta Komite Madrasah/sekolah. Bahkan semangat kemandirian pihak yayasan sudah terbangun. Ini tampak ketika mereka menolak keinginan pemerintah untuk menegerikan madrasah tersebut, atau memasukkannya dalam jaringan organisasi GUPPI. Sekiranya semangat itu tidak ada tentu mereka sudah pasrah dan akan menyerahkannya kepada pemerintah.

Dilihat dari standar pengelolaan sudah terpenuhi, sebab sebagai madrasah/sekolah swasta sudah ada yang bertanggung jawab mengelola lembaga pendidikan yang bersangkutan yaitu yayasan, kepala sekolah dan dewan guru dan komite madrasah/sekolah sebagai perwakilan dari masyarakat. Sebagaimana diatur dalam Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan pada pasal-pasal berikut:

Pasal 49:

- (1) Pengelolaan satuan pendidikan pada jenjang pendidikan dasar dan menengah menerapkan manajemen berbasis sekolah yang ditunjukkan dengan kemandirian, kemitraan, partisipasi, keterbukaan, dan akuntabilitas.

Pasal 50

- (1) Setiap satuan pendidikan dipimpin oleh seorang kepala satuan sebagai penanggung jawab pengelolaan pendidikan.
- (2) Dalam melaksanakan tugasnya kepala satuan pendidikan SMP/MTs/ SMPLB, atau bentuk lain yang sederajat dibantu minimal oleh satu orang wakil kepala satuan pendidikan.
- (3) Pada satuan pendidikan SMA/MA/SMALB, SMK/MAK, atau bentuk lain yang sederajat kepala satuan pendidikan dalam melaksanakan tugasnya dibantu minimal oleh tiga wakil kepala satuan pendidikan yang masing-masing secara berturut-turut membidangi akademik, sarana dan prasarana, serta kesiswaan.

Hanya saja di sini terlihat beban yang diberikan kepada kepala sekolah dan guru terlalu besar, karena harus mengelola hampir semua aspek. Sebagai sebuah lembaga pendidikan yang berstatus swasta dan ada yayasan yang menaunginya, maka seharusnya peran dan tanggung jawab yang besar ada pada yayasan, terutama dalam hal pengelolaan tenaga kependidikan, keuangan, sarana dan prasarana. Seyogyanya yayasanlah yang harus menyiapkan tenaga kependidikan, sekaligus menyediakan dana untuk gaji atau kesejahteraan tenaga kependidikan tersebut. Kenyataan yang terjadi, sesudah mengangkat kepala madrasah, segala sesuatunya diserahkan kepada kepala sekolah, termasuk dalam mencari dana. Yayasan juga berusaha, namun yang lebih aktif kelihatannya adalah kepala sekolah.

Pengurus yayasan ini perlu terus diperbarui dengan mendudukkan orang-orang yang lebih aktif memajukan lembaga pendidikan NU tersebut. Ketika ada ketua atau pengurus yayasan yang sudah cukup tua dan sakit, tentu perlu diganti dengan pengurus lain yang relatif muda dan energik, sedangkan yang sudah tua dijadikan sebagai penasihat. Jika peran yayasan ingin ditingkatkan, diperlukan pembaruan atau peremajaan pengurus yayasan, kemudian penguatan hubungan dengan pengurus NU Kota dan Provinsi supaya tidak terkesan terputus seperti kenyataan selama ini. Dengan mendudukkan orang-orang yang aktif dan mampu menjalankan amanah pendidikan maka madrasah/sekolah NU bisa lebih maju.

Di atas yayasan juga ada pengurus NU, mestinya mereka lebih memperhatikan madrasah/sekolah NU, tetapi kenyataan yang ada justru sebaliknya, perhatian tersebut sangat rendah, kontribusi hampir tidak diberikan, baik berupa sumbangan pemikiran, tenaga, dana, dan materi.

Peranan dan tanggung jawab kepala sekolah sebenarnya lebih pada aspek teknis pengelolaan pendidikan, misalnya mengarahkan dan memimpin guru, melakukan supervisi agar guru-guru mengajar dengan baik. Kalau kepala sekolah dibebani tanggung jawab mengelola tenaga kependidikan, keuangan dan sebagainya, maka peranan kepala sekolah menjadi tidak fokus untuk kepentingan pendidikan dan pengajaran. Hal ini dapat berdampak pada kurang majunya sekolah bersangkutan.

Lain halnya dengan sekolah/madrasah yang berstatus negeri, yang tidak dinaungi oleh yayasan tertentu. Di sini peranan dalam pengelolaan tenaga kependidikan, keuangan, sarana dan prasarana diambil alih oleh Dinas Pendidikan

atau Seksi Pendidikan Agama Islam Kantor Departemen Agama. Kepala Sekolah tinggal sebagai pimpinan teknis yang mengatur di lapangan. Kalaupun kepala sekolah disertai tanggung jawab dalam pengelolaan kelembagaan itu pun dilakukan bersama-sama dengan Komite Sekolah.

Jadi intinya pengelolaan kelembagaan pendidikan pada madrasah/sekolah NU selama ini terlalu berpusat pada kepala sekolah, padahal mestinya pengelolaan itu dibagi secara seimbang antara kewenangan pengurus NU, yayasan dengan kepala sekolah. Walaupun pengurus yayasan mungkin kurang memahami teknis tentang seluk-beluk pendidikan, tetapi paling tidak mereka membantu di segi pencarian sumber dana, pengadaan sarana dan fasilitas. Karena hal ini tidak dilakukan, maka dana dan sarana yang digunakan oleh madrasah apa adanya saja.

2. Perkembangan Kurikulum

Berkaitan dengan perkembangan kurikulum, data yang ada menunjukkan bahwa sejak awal berdiri hingga sekarang, lembaga-lembaga pendidikan NU di Kota Banjarmasin menggunakan kurikulum pemerintah, mulai dari Kurikulum 1994, 2004 dan 2006. Digunakannya Kurikulum Pemerintah bisa dimaklumi agar madrasah/sekolah NU dapat menyelenggarakan ujian nasional, ijazahnya diakui dan dapat melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi atau untuk keperluan mencari pekerjaan. Muatan kurikulum tersebut sudah memenuhi ketentuan sebagaimana diatur dalam Peraturan Pemerintah Nomor 19 tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan, khususnya bidang kurikulum.

Pasal 6

- (1) Kurikulum untuk jenis pendidikan umum, kejuruan, dan khusus pada jenjang pendidikan dasar dan menengah terdiri atas:
 - a. kelompok mata pelajaran agama dan akhlak mulia;
 - b. kelompok mata pelajaran kewarganegaraan dan kepribadian;
 - c. kelompok mata pelajaran ilmu pengetahuan dan teknologi;
 - d. kelompok mata pelajaran estetika;
 - e. kelompok mata pelajaran jasmani, olah raga, dan kesehatan.
- (2) Kurikulum untuk jenis pendidikan keagamaan formal terdiri atas kelompok mata pelajaran yang ditentukan berdasarkan tujuan pendidikan keagamaan.
- (3) Satuan pendidikan nonformal dalam bentuk kursus dan lembaga pelatihan menggunakan kurikulum berbasis kompetensi yang memuat pendidikan kecakapan hidup dan keterampilan.

Pasal 7

- (1) Kelompok mata pelajaran agama dan akhlak mulia pada SD/MI/SDLB/Paket A, SMP/MTs/SMPLB/Paket B, SMA/MA/SMALB/ Paket C, SMK/MAK, atau bentuk lain yang sederajat dilaksanakan melalui muatan dan/atau kegiatan agama, kewarganegaraan, kepribadian, ilmu pengetahuan dan teknologi, estetika, jasmani, olah raga, dan kesehatan.

Kurikulum muatan lokal kelihatannya hanya sedikit. Kurikulum muatan lokal sebagai ciri khas lembaga pendidikan NU sebenarnya juga penting supaya ada nuansa perbedaan dengan lembaga pendidikan pada umumnya. Mungkin karena kurangnya perhatian pengurus NU, berakibat madrasah NU tidak mengajarkan pelajaran ke-NU-an. Madrasah Ibtidaiyah dan Tsanawiyah NU Nurul Islam Banjarmasin meskipun dikelola oleh orang-orang NU bahkan berlabel lembaga pendidikan NU, ternyata tidak mengajarkan tentang mata pelajaran ke-NU-an dan paham Aswaja. Alasannya, jumlah pelajaran yang ada sudah cukup banyak. Hal ini tentu sangat disayangkan, karena berakibat siswa kurang memahami tentang NU, paham, dinamika dan

semangat perjuangannya. Kalau mereka (siswa) tidak diberikan pelajaran ke-NU-an besar kemungkinan mereka akan kehilangan jiwa dan semangat sebagai warga NU berikut paham keagamaan dan kebangsaan yang melekat padanya. Kalau MTs NU Nurul Islam beralasan hal itu disebabkan muatan kurikulum sudah padat, maka dapat disiasati melalui kegiatan ekstrakurikuler, misalnya dengan melibatkan IPNU, PMII, Ansor atau pengurus NU, tetapi kenyataannya hal itu tidak juga dilakukan.

Memang MI dan MTs NU Nurul Islam mengajarkan Fikih yang bermazhab Syafii atau beraliran Aswaja, tetapi itu tidak cukup, harusnya ada pelajaran khusus tentang NU. Mempelajari ajaran atau paham Ahlus Sunnah wal-Jamaah melalui mata pelajaran ke-NU-an menjadi penting, sebab cara NU dalam mengamalkan ajaran Islam tidak bisa dilepaskan dari kehidupan masyarakat Indonesia.³⁶

Untunglah SMP dan SMK NU mengajarkan tentang ke-NU-an dan paham Aswaja secara khusus yang diberikan sebanyak 2 jam pelajaran dalam seminggu. Kelihatannya SMP dan SMK NU lebih tinggi rasa ke-NU-annya dibandingkan dengan MI dan MTs NU Nurul Islam. Mestinya MI dan MTs NU Nurul Islam juga demikian, sebab agak aneh juga madrasah ini berlabel NU tetapi tidak ada mata pelajaran ke-NU-an, sementara lembaga pendidikan lain seperti sekolah Muhammadiyah dalam berbagai tingkatannya selalu mengajarkan mata pelajaran ke-Muhammadiyah-an, padahal siswanya campuran.

³⁶Abdurrahman Saleh et al., *Pendidikan Ahlus Sunnah wal-Jamaah dan Ke-NU-an*, (Jakarta: LP Maarif NU, 2005), h. 4.

Meskipun demikian dilihat dari standar kurikulum lembaga-lembaga pendidikan NU ini sudah terpenuhi, sebab semuanya sudah memberlakukan kurikulum nasional yang ditetapkan oleh pemerintah dan dapat melaksanakannya dalam kegiatan belajar mengajar. Meskipun sempat mengalami kesulitan dalam penerapan kurikulum yang berganti-ganti tersebut, namun dengan banyak belajar dan memperoleh sosialisasi dari pemerintah, pada akhirnya guru-guru dapat menjalankannya dengan baik.

3. Model Pembelajaran

Pembelajaran pada lembaga-lembaga pendidikan NU ini dilaksanakan melalui kegiatan pembelajaran intrakurikuler dan ekstrakurikuler. Pembelajaran intrakurikuler dilakukan dalam bentuk KBM tatap muka di kelas dengan jam efektif belajar yang sudah ditentukan. Bahkan ada kegiatan pembelajaran sisipan, terutama di bidang agama, seperti membaca surah-surah pendek, shalawat dan doa sebelum pelajaran dimulai dan ketika akan pulang. Ini merupakan hal yang positif guna memperkuat semangat dan memperkaya pengetahuan dan keterampilan siswa di bidang agama.

Sementara pembelajaran ekstrakurikuler dilakukan dalam bentuk KBM di luar jam belajar madrasah/sekolah, seperti kegiatan sore hari, berupa keterampilan-keterampilan keagamaan, keterampilan kecakapan hidup dan sebagainya. Hal ini juga merupakan hal yang positif, sebab dengan begitu waktu siswa akan terisi dengan kegiatan-kegiatan yang bermanfaat dan pada gilirannya siswa lebih pandai dan

terampil, tak hanya dalam mata pelajaran tetapi juga dengan pengetahuan dan keterampilan di luar pelajaran. Hal ini sejalan pasal-pasal SNP berikut:

Pasal 10

- (1) Beban belajar untuk SD/MI/SDLB, SMP/MTs/SMPLB, SMA/MA/SMLB, SMK/MAK atau bentuk lain yang sederajat menggunakan jam pembelajaran setiap minggu setiap semester dengan sistem tatap muka, penugasan terstruktur, dan kegiatan mandiri tidak terstruktur, sesuai kebutuhan dan ciri khas masing-masing.
- (2) MI/MTs/MA atau bentuk lain yang sederajat dapat menambahkan beban belajar sebagaimana dimaksud pada ayat (1) untuk kelompok mata pelajaran agama dan akhlak mulia serta kelompok mata pelajaran kewarganegaraan dan kepribadian sesuai dengan kebutuhan dan ciri khasnya.

Pasal 13

- (1) Kurikulum untuk SMP/MTs/SMPLB atau bentuk lain yang sederajat, SMA/MA/SMALB atau bentuk lain yang sederajat, SMK/MAK atau bentuk lain yang sederajat dapat memasukkan pendidikan kecakapan hidup.
- (2) Pendidikan kecakapan hidup sebagaimana dimaksud pada ayat (1) mencakup kecakapan pribadi, kecakapan sosial, kecakapan akademik, dan kecakapan vokasional.
- (3) Pendidikan kecakapan hidup sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dan (2) dapat merupakan bagian dari pendidikan kelompok mata pelajaran agama dan akhlak mulia, pendidikan kelompok mata pelajaran kewarganegaraan dan kepribadian, pendidikan kelompok mata pelajaran ilmu pengetahuan dan teknologi, kelompok mata pelajaran pendidikan estetika, atau kelompok mata pelajaran pendidikan jasmani, olah raga, dan kesehatan.

Jadi madrasah/sekolah dapat mengembangkan kegiatan pembelajaran dalam berbagai bentuk, baik melalui kegiatan belajar intrakurukuler yang bersifat wajib maupun kegiatan ekstrakurikuler yang bersifat pilihan sesuai dengan bakat dan minat siswa. Kegiatan pembelajaran wajib mengacu kepada kurikulum nasional dan pembelajaran pilihan dapat diisi dengan muatan lokal. Begitu juga kegiatan ekstrakurikuler juga penting diberikan untuk melengkapi kegiatan pembelajaran

intrakurikuler. Semuanya penting guna menunjang pencapaian visi, misi dan tujuan madrasah/sekolah itu sendiri.

4. Tenaga pendidik

Meskipun berstatus swasta, ternyata keempat lembaga pendidikan NU di Kota Banjarmasin dapat memenuhi kebutuhannya terhadap tenaga pendidik, dalam hal ini guru. Pihak madrasah/sekolah merasa tenaga guru yang ada sudah mencukupi, baik di segi jumlahnya maupun kualifikasinya (semunya sarjana). Artinya guru-guru MI dan MTs NU Nurul Islam dan SMP dan SMK NU Banjarmasin sudah dapat memenuhi standar tenaga pendidik. Standar Nasional Pendidikan tahun 2005, pasal 29 tentang tenaga pendidik, diatur sebagai berikut:

- (2) Pendidik pada SD/MI, atau bentuk lain yang sederajat memiliki:
 - a. kualifikasi akademik pendidikan minimum diploma empat (D-IV) atau sarjana (S1)
 - b. latar belakang pendidikan tinggi di bidang pendidikan SD/MI, kependidikan lain, atau psikologi; dan
 - c. sertifikat profesi guru untuk SD/MI
- (3) Pendidik pada SMP/MTs atau bentuk lain yang sederajat memiliki:
 - a. kualifikasi akademik pendidikan minimum diploma empat (D-IV) atau sarjana (S1)
 - b. latar belakang pendidikan tinggi dengan program pendidikan yang sesuai dengan mata pelajaran yang Diajarkan; dan
 - c. sertifikat profesi guru untuk SMP/MTs
- (4) Pendidik pada SMA/MA, atau bentuk lain yang sederajat memiliki:
 - a. kualifikasi akademik pendidikan minimum diploma empat (D-IV) atau sarjana (S1)
 - b. latar belakang pendidikan tinggi dengan program pendidikan yang sesuai dengan mata pelajaran yang diajarkan; dan
 - c. sertifikat profesi guru untuk SMA/MA

- (5) Pendidik pada SMK/MAK, atau bentuk lain yang sederajat memiliki:
- a. kualifikasi akademik pendidikan minimum diploma empat (D-IV) atau sarjana (S1)
 - b. latar belakang pendidikan tinggi dengan program pendidikan yang sesuai dengan mata pelajaran yang diajarkan; dan
 - c. sertifikat profesi guru untuk SMK/MAK.

Namun dilihat dari status kepegawaiannya, sebagian besar masih merupakan tenaga guru honorer. Kondisi demikian dapat menghambat bagi terwujudnya tenaga pendidik yang profesional, sebab pendidik yang profesional selain ditandai latar belakang pendidikan yang sesuai dengan mata pelajaran yang diasuhnya dan keahlian dalam menjalankan tugasnya, juga ada penghasilan resmi/tetap yang seimbang dengan pendidikan dan keahliannya.³⁷

Memang semangat pengabdian mereka tinggi, namun tidak dapat dipungkiri kebutuhan terhadap jaminan dan kesejahteraan hidup juga penting. Saat ini memang banyak para sarjana yang berminat besar menjadi guru meskipun secara honorer, tapi hal itu tidak boleh dijadikan alasan untuk kurang memperhatikan kesejahteraan guru. Karena itu pihak yayasan dan madrasah/sekolah perlu untuk mengupayakan agar para guru itu meningkat statusnya menjadi guru PNS, mendapatkan tunjangan sertifikasi, dan minimal sebagai guru tetap yayasan dengan gaji yang lebih memadai yang juga ditunjang dengan sertifikasi. Saat ini guru honorer pada semua madrasah/sekolah NU ini belum setengahnya yang beroleh sertifikasi, jadi penghasilan mereka masih relatif kecil dan karenanya perlu dibantu oleh yayasan dan pemerintah.

³⁷Abuddin Nata, *Manajemen Pendidikan Islam*, (Jakarta: Predana Media, 2004), h. 100.

5. Pendanaan

Data yang ada memperlihatkan selama bertahun-tahun madrasah dan sekolah NU menjalankan kegiatan pendidikan dengan dukungan dana seadanya. Mereka hanya memungut iuran yang relatif kecil melalui SPP. Keadaan ini tentu menyulitkan bagi pengembangan lembaga pendidikan NU.

Untunglah belakangan ada bantuan pemerintah berupa dana BOS dan BOSDA, sehingga beban sekolah dapat diringkankan. Dana ini sudah dikelola dengan baik oleh kepala sekolah, yang didelegasikan kepada bendaharawan. Adanya dana BOS dan BOSDA, MI dan MTs NU Nurul Islam serta SMP NU mampu membebaskan siswa dari iuran SPP. Kecuali SMK NU yang masih memungut SPP, itu pun dengan nilai yang tidak begitu besar dan masih relatif murah dibandingkan dengan SMK Negeri. Ini menunjukkan di segi pengelolaan keuangannya sudah memenuhi standar dan dapat dipertanggungjawabkan dengan baik. Pasal 62 ayat (2) Standar Nasional Pendidikan menerangkan biaya operasi satuan pendidikan meliputi:

- a. gaji pendidik dan tenaga kependidikan serta segala tunjangan yang melekat pada gaji,
- b. bahan atau peralatan pendidikan habis pakai, dan
- c. biaya operasi pendidikan tak langsung berupa daya, air, jasa telekomunikasi, pemeliharaan sarana dan prasarana, uang lembur, transportasi, konsumsi, pajak, asuransi, dan lain sebagainya.

Seandainya tidak ada dana BOS dan BOSDA, maka tanggung jawab yayasan dan kepala sekolah tentu lebih berat, karena harus mencarikan dana operasional. Jadi adanya dana yang disediakan pemerintah ini sangat membantu, terutama bagi

madrasah/sekolah swasta yang dikembangkan di kalangan masyarakat menengah ke bawah sebagaimana madrasah/sekolah NU di Banjarmasin.

Pendanaan madrasah/sekolah memiliki keterkaitan erat dengan faktor pengelola, sarana dan lingkungan masyarakat. Faktor pengelola, dalam hal ini yayasan penting sekali terdiri dari ulama atau tokoh masyarakat atau pengusaha yang pandai melakukan lobi, punya banyak relasi bahkan mampu memberikan sumbangan dari uang pribadi untuk kepentingan madrasah/sekolah NU. Dengan begitu kemampuan keuangan madrasah/sekolah NU akan meningkat, sehingga bisa menambah sarana dan prasarana pendidikan, media pembelajaram dan peningkatan mutu lainnya.

Ketika kemampuan keuangan madrasah/sekolah meningkat, maka gaji guru, sarana dan prasarana madrasah dapat lebih dilengkapi dan ditingkatkan sesuai dengan perkembangan zaman. Gaji guru yang relatif rendah sebagaimana ditemui pada guru-guru MI dan MTs NU Nurul Islam serta guru-guru SMP dan SMK NU, dapat menghambat profesionalitas guru, sebab belum menjamin kesejahteraan mereka. Walau sekarang ini sudah ada program sertifikasi guru yang dananya berasal dari pemerintah, mestinya pengurus NU juga memiliki tanggung jawab, jangan hanya bergantung pada pemerintah saja. Mengingat madrasah/sekolah itu berlabel NU sudah semestinya NU memberi perhatian yang memadai. Sinyalemen Ketua PW-NU Kalsel bahwa banyak pengurus NN yang hanya tercantum dalam kepengurusan organisasi tetapi tidak aktif dalam menjalankan tugas-tugas organisasi penting sekali

diatasi untuk kemudian ditindaklanjuti dalam bentuk keaktifan dan kinerja guna memajukan organisasi, khususnya di bidang pendidikan.

Dukungan masyarakat penting sekali bagi sebuah madrasah/sekolah swasta seperti MI dan MTs NU dan SMP dan SMK NU. Kenyataan yang ada, animo masyarakat menyekolahkan anak-anaknya ke madrasah/sekolah ini masih kurang, walau pun ada peningkatan. Ke depan diperlukan perhatian penuh, sehingga dukungan finansial orangtua/masyarakat yang selama ini masih sangat kurang dapat ditingkatkan.

Di sini dituntut peran, kesadaran dan tanggung jawab orang tua yang lebih besar. Iuran yang dikenakan sekolah kepada siswa sudah terlalu murah dibandingkan dengan sekolah-sekolah swasta bahkan negeri lainnya. Masyarakat semestinya menyadari bahwa memberikan infaq dan sedekah tidak sebatas kepada masjid atau langgar, tetapi kepada lembaga pendidikan juga penting, terlebih kepada lembaga pendidikan Islam swasta yang mengandalkan swadaya masyarakat.

Apalagi selama ini orang warga Banjar, khususnya warga NU memiliki kecenderungan untuk sering melaksanakan ibadah Haji dan Umrah, yang mana hal ini menunjukkan sebenarnya mereka memiliki kemampuan finansial. Alangkah efektifnya jika dana-dana untuk ibadah ritual yang bersifat individual itu digunakan untuk melakukan ibadah sosial, salah satunya dengan mendukung kelangsungan hidup sekolah/madrasah NU.

Adanya dukungan masyarakat, khususnya di segi material dan finansial, dipastikan madrasah/sekolah NU akan maju. Sekarang perkembangan

madrasah/sekolah NU belum optimal, padahal tantangan pendidikan semakin kompleks dan persaingan makin ketat. Sudah waktunya madrasah/sekolah NU sejajar bahkan lebih maju daripada sekolah-sekolah lainnya.

Warga NU juga kurang memberi dukungan untuk membesarkan madrasah/sekolah NU, mereka banyak memilih sekolah negeri, atau kalau swasta bahkan ada yang memilih sekolah Muhammadiyah, PGRI dan swasta lainnya, padahal adalah madrasah/sekolah NU yang perlu dimasuki dan dibesarkan. Hal ini menunjukkan warga NU tidak mau berjuang dari awal, lebih senang menikmati lembaga pendidikan lain yang sudah maju saja. Mestinya ada sikap fanatik berupa keinginan memajukan organisasi NU, mempelajari ajaran NU, termasuk pendidikannya. Sikap fanatik dimaksud bukan terhadap masalah khilafiyah, tetapi yang diinginkan adalah fanatik dalam bentuk komitmen untuk memajukan lembaga pendidikan yang berlabel NU atau bernaung di bawah NU.

Fanatik terhadap NU bukan berarti berwawasan sempit, sebab NU dikenal sebagai organisasi keagamaan yang mengusung pemikiran dan sikap moderat dan demokratis. NU tidak mau mengklaim dirinya sendiri paling benar dan menyalahkan pihak lain. Sikap NU demikian cocok sekali dengan iklim kehidupan masyarakat Indonesia.³⁸ Selama ini warga NU sering hanya fanatik dalam masalah-masalah khilafiyah, tetapi tidak fanatik untuk memajukan pendidikan NU, padahal pendidikan sangat penting untuk kemajuan NU.

³⁸Aceng Abdul Aziz et al., *Islam Ahlus Sunnah wal Jamaah di Indonesia*, (Jakarta: Pustaka Maarif NU, 2007), h. 182.

Pendidikan bernuansa NU sangat penting sebab dari sinilah kader-kader NU bisa diciptakan. Di Jawa Timur atau di daerah lain misalnya NU lebih maju, hal itu karena di sana banyak lembaga pendidikan NU dan maju. Untuk memunculkan dan memantapkan kader muda NU, maka konsekuensinya juga harus ada sekolah/madrasah NU yang benar-benar bercirikan NU, namun tanpa kehilangan kepekaan terhadap tantangan dan kemajuan pendidikan modern.³⁹

Masyarakat mestinya bersyukur dan memberikan dukungannya, karena ternyata dengan sarana dan prasarana apa adanya saja madrasah/sekolah NU bisa bertahan dan berkembang. Dukungan dana dari pemerintah seperti BOS dan BOSDA sifatnya terbatas dan sementara, pada akhirnya peranan masyarakatlah yang menentukan. Jadi madrasah/sekolah NU di Kota Banjarmasin perlu lebih diperhatikan dan dibenahi. Pengelolaan madrasah/sekolah menuntut peranan pengurus NU, yayasan, serta dukungan dana dari pemerintah dan masyarakat.

³⁹Hamami Zaeda dan Fawaid Syadzili (Editor), *Nahdlatul Ulama Dinamika Ideologi dan Politik Kenegaraan*, (Jakarta: Kompas Media Nusantara, 2010), h. 225.